1963

GENTA SUARA REVOLUSI INDONESIA

6

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
280

GENTA SUARA REVOLUSI INDONESIA

PIDATO PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
PADA TANGGAL 17 AGUSTUS 1963

(TJETAKAN ULANGAN)

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian!

Sebagaimana biasa, maka pada tiap-tiap hari 17 Agustus saja berdiri dihadapan saudara-saudara sekalian. Ini kali di Stadion-Utama Gelora Bung Karno, sedang dahulu selalu dimuka Istana Merdeka. Tetapi pada pokoknja: berhadapan dengan Rakjat Indonesia, — muka dengan muka, wadjah dengan wadjah, djiwa dengan djiwa, semangat dengan semangat, tekad dengan tekad. Rakjat Indonesia, baik jang terkumpul di Stadion ini, maupun diseluruh Nusantara melalui radio dan televisi, maupun jang diluar negeri melalui radio dan televisi pula. Dan sajapun sadar, bahwa saja pada tiap hari 17 Agustus itu berhadapan pula dengan dunia-luar jang bukan Indonesia, baik sebagai kawan berhadapan dengan kawan, maupun sebagai lawan berhadapan dengan lawan. Dengan kawan-kawan itu saja laksana bermusjawarah atau berkonsultasi antara Ego dan Alter Ego, — dengan lawan-lawan itu saja tanpa tèdèng aling-aling laksana berkonfrontasi „ini dadaku mana dadamu !" Sebab disini saja berdiri tidak sebagai Sukarno-pribadi, tetapi sebagai Sukarno penjambung lidah Rakjat Indonesia, — sebagai Sukarno Penjambung Lidah Revolusi Indonesia !

Saja berdiri disini sebagai warganegara Indonesia, sebagai patriot Indonesia, sebagai alat Revolusi Indonesia, sebagai Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, — sebagai Pengemban Utama daripada Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia.

Kita semua jang berdiri dan duduk disini harus merasakan diri kita sebagai Pengemban Amanat Penderitaan Rakjat! Saja bertanja, sudahkah engkau semua, hai saudara-saudara !, engkau..... engkau..... engkau..... engkau, sudahkah engkau-semua benar-benar mengerti dirimu sebagai Pengemban Amanat Penderitaan Rakjat, benar-benar menjadari dirimu sebagai Pengemban Amanat Penderitaan Rakjat, benar-benar meng-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

insjafi dirimu sebagai Pengemban Amanat Penderitaan Rakjat, benar-benar merasakan dirimu, sampai ketulang-tulang-sungsummu, sebagai Pengemban Amanat Penderitaan Rakjat ? Amanat Penderitaan Rakjat, jang mendjadi tudjuan perdjoangan kita, tjita-tjita perdjoangan kita, penjemangat perdjoangan kita, pengilham perdjoangan kita, — sumber kekuatan dan sumber keridlaan-berkorban daripada perdjoangan kita jang maha-dahsjat ini ? Sekali lagi engkau-semua, — engkausemua dari Sabang sampai Merauke ! —, sudahkah engkausemua benar-benar sadar akan hal itu ?

„Dari Sabang sampai Merauke", — empat perkataan ini bukanlah sekadar satu rangkaian kata ilmu bumi. „Dari Sabang sampai Merauke" bukanlah sekadar menggambarkan satu geographisch begrip. „Dari Sabang sampai Merauke" bukanlah sekadar satu "geographical entity". Ia adalah merupakan satu kesatuan **kebangsaan.** Ia adalah satu "national entity". Ia adalah pula satu kesatuan kenegaraan, satu "state-entity" jang bulat-kuat. Ia adalah satu kesatuan tekad, satu kesatuan ideologis, satu "ideological entity" jang amat dinamis. Ia adalah satu kesatuan tjita-tjita sosial jang hidup laksana api unggun, — satu entity of social-consciousness like a burning fire. Dan sebagai jang sudah saja katakan dalam pidato-pidato saja jang lalu, social consciousness kita ini adalah bagian daripada social consciousness of man. Revolusi Indonesia adalah kataku tempohari congruent dengan the social conscience of man !

Kesadaran sosial dari Rakjat Indonesia itulah pokok-hakekat daripada Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia. Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia itu adalah dus bagian daripada social consciousness of mankind. Dus Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia adalah bagian daripada Amanat Penderitaan Rakjat daripada seluruh kemanusiaan !

Dus Amanat Penderitaan Rakjat kita bukanlah sekadar satu pengertian atau tuntutan nasional belaka. Amanat Penderitaan Rakjat kita bukan sekadar satu „hal Indonesia". Amanat Penderitaan Rakjat kita mendjalin kepada Amanat Penderitaan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ummat Manusia, Amanat Penderitaan Ummat Manusia mendjalin kepada Amanat Penderitaan Rakjat kita. Revolusi Indonesia mendjalin kepada Revolusi Ummat Manusia, Revolusi Ummat Manusia mendjalin kepada Revolusi Indonesia. Pernah saja gambarkan hal ini dengan kata-kata: "there is an essential humanity in the Indonesian Revolution". Pernah pula saja katakan bahwa Revolusi Indonesia mempunjai suara jang „mengumandang sedjagad", ja'ni bahwa Revolusi Indonesia mempunjai "universal voice".

Pantaslah bahwa Revolusi Indonesia jang demikian itu, bukanlah satu revolusi ketjil-ketjilan. Pantaslah bahwa Revolusi Indonesia adalah satu revolusi jang "multicomplex". Pantaslah bahwa Revolusi Indonesia dinamakan kumpulan daripada beberapa revolusi dalam satu generasi, — dinamakan "a summing up of many revolutions in one generation". Pantaslah bahwa ada orang jang menamakan Revolusi Indonesia itu seperti pemandangan-alam dalam sebuah kèker, — "a telescoped revolution".

Tjoba perhatikan pula: Revolusi Indonesia bukan hanja menuntut sandang pangan! Kalau ia hanja menuntut sandang pangan sadja, maka ia bukan Revolusi Multicomplex, bukan "many revolutions in one generation", bukan "telescoped revolution". Bukan! Revolusi Indonesia menuntut banjak hal-hal lain. Ia meliputi seluruh aspirasi kemanusiaan. Ia adalah congruent dengan the social conscience of man. Karena itu maka ia multicomplex. Karena itu maka ia "telescoped". Karena itu maka ia "a summing up of many revolutions in one generation".

Tjoba bandingkan.

Golongan Negro di Amerika sekarang sedang dalam Revolusi, — Revolusinja Social Conscience of Man. Adakah mereka menuntut sandang-pangan? Tidak! Mereka menuntut perlakuan sebagai Manusia Jang Sama, perlakuan jang "congruent dengan social conscience of Man".

Maka dari itu, saudara-saudara!, djanganlah sekali-kali lupa bahwa tjita-tjita kita ini adalah luhur. Tjita-tjita luhur jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

memang tjita-tjitanja seluruh Kemanusiaan, tjita-tjita luhur jang mengumandang didalam kalbunja seluruh Kemanusiaan!

Disinilah letaknja sumber semangat kita! Disinilah letaknja sumber simpati seluruh New Emerging Forces kepada kita. **Disinilah letaknja sumber Ridho Tuhan kepada kita,** — Ridho Tuhan jang selalu menolong kepada kita kalau kita hendak dibinasakan musuh, Ridho Tuhan jang selalu menolong kepada kita kalau kita hendak ditumpes oleh lawan. Ridho Tuhan jang membuat kita tetap tegak meski dihudjani api dan gelèdèk dan guntur dalam aksi-aksi-militer jang maha dahsjat, Ridho Tuhan jang membuat kita tetap djaja meski kita hendak diodèl-odèl oleh pemberontakan-pemberontakan seperti D.I.-T.I.I., P.R.R.I. dan Permesta, Ridho Tuhan jang membuat kita tetap berdiri meski digerogoti oleh segala matjam subversi, Ridho Tuhan jang membuat kita tidak rubuh meski tiap-tiap kali musuh kita mengatakan bahwa kita sebentar lagi pasti mengalami keruntuhan ekonomis, jaitu pasti mengalami satu "economic collapse". Setjara kebatinan saja berkata: „Kita tidak akan runtuh, kita tidak akan binasa, kita tidak akan tumpes, karena do'a seluruh Kemanusiaan mendukung kepada kita!"

All the Social Conscience of Man prays for our Victory!

Karena itu, hai seluruh bangsa Indonesia, tetap tegakkanlah kepalamu! Djangan mundur, djangan berhenti, tetap derapkanlah kakimu dimuka bumi! Djikalau **ada kalanja** saudara-saudara merasa bingung, djikalau ada kalanja saudara-saudara hampir berputus asa, djikalau ada kalanja saudara-saudara kurang mengerti djalannja Revolusi kita jang memang kadang-kadang seperti bahtera dilautan badai jang mengamuk ini, — kembalilah kepada sumber Amanat Penderitaan Rakjat kita jang congruent dengan Social Conscience of Man itu. Kembalilah kepada sumber itu, sebab disanalah saudara akan menemukan kembali Rilnja Revolusi!

Saudara-saudara! Barangkali diantara saudara-saudara ada jang berfikir: „Bung Karno ini kali kok lain pembukaan pidatonja daripada pidato-pidato 17 Agustus jang sudah-sudah!"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Benar demikian, saudara-saudara! Pembukaan pidatoku sekarang ini memang lain daripada pembukaan pidatoku jang sudah-sudah. Tahun jang lalu, misalnja, saja buka pidatoku dengan pembukaan jang mengungkapkan tabir jang menutupi djiwaku dalam mempersiapkan pidato jang kemudian saja namakan „Tahun Kemenangan" itu. Dalam kata pembukaan pidato „Tahun Kemenangan" itu saja berkata:

„Saja menulis pidato ini sebagaimana biasa dengan perasaan tjinta jang meluap-luap terhadap tanah-air dan bangsa, tetapi ini kali dengan perasaan terharu jang lebih daripada biasa terhadap kepada keuletan Bangsa Indonesia, dan kekaguman jang amat tinggi terhadap kemampuan Bangsa Indonesia. Dengan terus-terang saja katakan disini, bahwa beberapa kali saja harus ganti kertas, oleh karena air-mataku kadang-kadang ta' dapat ditahan lagi. Ta' dapat ditahan lagi, oleh rasa gembira pada diri sendiri, dan rasa terima kasih kepada seluruh Bangsa Indonesia jang telah menundjukkan keuletan jang sedemikian itu, dan rasa Sjukur Alhamdulillah kepada Tuhan Jang Maha-Adil, jang telah mengkurniai perdjoangan jang ulet itu dengan pahala jang maha-tinggi. Dengan penuh rasa haru, tetapi pula dengan penuh kejakinan, saja menamakan dalam pidato ini, tahun 1962 sebagai Tahun Kemenangan. Dan dengan menamakan tahun 1962 ini Tahun Kemenangan, maka sekaligus saudara-saudara dapat mengerti apa sebab saja **terharu**, dan sekaligus pula dapat menangkap **nada** dari isi pidato ini" .....

Demikianlah sebagian daripada kata-pembukaan pidato Tahun jang lalu.

Memang, — Allahu Akbar! — tiap-tiap kali kita mendekati 17 Agustus, tiap kali saja mempersiapkan sesuatu pidato 17 Agustus, saja selalu merasa djiwaku ini laksana dalam pintu-gerbangnja peletusan, — pintu-gerbangnja Peledakan!

Hendak meledak, meraung, menangis, membahak, menjanji, oleh karena djiwa saja laksana tergempa oleh emosi-emosi jang maha-dahsjat, — emosi tjinta dan emosi terharu terhadap tanah-air dan bangsa, emosi penuh dengan idealismenja Revolusi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jang seirama dengan Revolusinja Kemanusiaan. Maka segenap fikiran saja, segenap pemasakan jang keluar dari otak saja, segenap isi pidato jang keluar dari geraknja tangan saja itu, sebagian besar, atau kadang-kadang seluruhnja, samasekali didasarkan atas perasaan-perasaan atau emosi itu, didasarkan atas dasar perasaan tjinta-kerandjingan atau haru-tersedu-sedu terhadap tanah-air dan bangsa, emosi jang menggempa karena idealismenja Revolusi jang menjakar bintang-bintang dilangit, malahan mungkin menjakar lebih tinggi lagi daripada bintang-bintang dilangit raja!

Ja! sudah barang tentu Menteri Pertama selalu memberi bahan. Ketua M.P.R.S. selalu memberi bahan. Wakil-wakil Menteri Pertama memberi bahan. Semua Menteri-Menteri memberi bahan dalam berkas laporannja jang penuh dengan angka-angka, penuh dengan fakta-fakta, penuh dengan pemandangan-pemandangan dan usul-usul, penuh dengan statistik-statistik jang menundjukkan kemadjuan atau kemunduran dalam berbagai bidang. Bahan-bahan itu amat berguna, dan mutlak-perlu untuk mengetahui progressnja kitapunja usaha.

Dan saudara-saudarapun melihat bahwa saja disana-sini mempergunakan bahan-bahan itu dalam penjusunan pidato-pidato 17 Agustus.

Apalagi djikalau saja berpidato sebagai Perdana Menteri ! Maka bahan-bahan itu mendjadi landasan-mutlak bagi saja djika saja memberikan amanat sebagai Presiden/Perdana Menteri, ataupun sebagai Presiden/Panglima Tertinggi. Djikalau saja berpidato amanat sebagai Presiden/Perdana Menteri kepada D.P.R.G.R. misalnja, atau sebagai Presiden/Mandataris memberi progress-report kepada M.P.R.S., atau sebagai Presiden/Panglima Tertinggi kepada perwira-perwira pada Hari Angkatan Bersendjata, maka bahan-bahan itu mutlak perlu. D.P.R.G.R., M.P.R.S., — lembaga-lembaga sedjenis itu adalah lembaga-lembaga tertinggi daripada ketatanegaraan kita, dan saja berbitjara kepada lembaga-lembaga itu dalam kapasitas Presiden/Perdana Menteri atau Presiden/Mandataris.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tetapi seperti sekarang ini, pada hari ini, di Stadion ini, saja berbitjara langsung kepada **Rakjat,** — Rakjat seluruh Indonesia —, bahkan djuga langsung kepada seluruh dunia, dari Timur sampai ke Barat, dari Utara sampai ke Selatan. Saja sekarang tidak terutama sekali berbitjara sebagai Presiden/Mandataris, tidak sebagai Presiden/Perdana Menteri, tidak sebagai Presiden/Panglima Tertinggi, — saja berbitjara disini sebagai **Penjambung Lidah Rakjat Indonesia,** — saja berbitjara disini sebagai Presiden/**Pemimpin Besar Revolusi Indonesia!**

M.P.R.S. adalah Lembaga Negara, D.P.R.G.R. adalah Lembaga Negara, D.P.A. — Dewan Pertimbangan Agung —, adalah Lembaga Negara, tetapi kamu, kamu, kamu, kamu jang berada disini, kamu diseluruh Nusantara, kamu diperantauan luarnegeri, **kamu adalah Lembaga Revolusi!** Lembaga Revolusi!

Bagi saja, maka pertemuan dengan Rakjat pada tiap-tiap 17 Agustus itu adalah penting-maha-penting, bukan **hanja** karena pertemuan itu merupakan satu puntjak atjara, bukan **hanja** karena 17 Agustus adalah hari keramat, bukan **hanja** karena 17 Agustus selalu membangkitkan semangat baru, tekad baru, kekuatan baru, inspirasi baru, — tetapi oleh karena menurut rasa hati saja pertemuan 17 Agustus itu adalah pertemuan antara Pemimpin Besar Revolusi dan Lembaga Tertinggi daripada Revolusi.

Dalam tiap pertemuan 17 Agustus, dalam tiap pertemuan dengan Lembaga Tertinggi Revolusi sebagai sekarang ini, saja seperti mengadakan satu **dialoog.** Satu dialoog dengan siapa? Satu dialoog dengan Rakjat. Satu pembitjaraan-langsung-timbal-balik antara saja dan Rakjat, antara Ego-ku dan Alter-Ego-ku. Satu pembitjaraan-langsung-timbal-balik antara Sukarno-manusia dan Sukarno-Rakjat, satu pembitjaraan-langsung-timbal-balik antara kawan-seperdjoangan dan kawan-seperdjoangan. Satu pembitjaraan-timbal-balik antara dua kawan jang sebenarnja **Satu!**

Itulah sebabnja maka saja, tiap kali saja mempersiapkan pidato 17 Agustus, — di Djokjakah, di Djakartakah, di Bo-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gorkah, di Tampak Siringkah —, lantas mendjadi seperti dalam keadaan kerandjingan. Segala jang gaib dalam tubuh saja lantas meluap-luap! Fikiran meluap-luap, rasa meluap-luap, saraf meluap-luap, emosi meluap-luap. Seluruh alam halus didalam tubuh saja ini lantas seperti menggetar dan berkobar dan menggempa, dan bagiku, api lantas seperti masih kurang panas, samudra lantas seperti masih kurang dalam, bintang dilangit lantas seperti masih kurang tinggi!

Sebab pidato 17 Agustus bagiku haruslah mendjadi satu dialoog dengan kamu. Pidato 17 Agustus harus benar-benar mendjadi penjambungan lidahmu, hai saudara-saudara digubug-gubug, hai saudara-saudara dibèngkèl-bèngkèl, hai saudara-saudara disawah-sawah dan diladang--ladang, hai saudara-saudara jang lidahmu tidak bisa berbitjara sendiri. Pidato 17 Agustus sebagai dialoognja Pemimpin Besar Revolusi dengan Revolusi, — Revolusimu, Revolusiku —, tidak boleh sekadar dialoog kosong, tetapi harus pula pertumbuhan fikiran-fikiran-baru dan konsepsi-konsepsi-baru jang benar-benar dapat memberikan bimbingan kepada realisasinja aspirasi-aspirasi daripada Rakjat. Pidato 17 Agustus harus pula tidak segan mengojag-ojag orang jang alpa, mendjèwér orang jang bersalah ketjil, menempiling orang jang bersalah besaran, menghantam, menendang orang jang bersalah besar. Petundjuk, nasehat, korreksi, retooling, andjuran, konsepsi, zelfkritiek, penerangan, pembakaran semangat, penggarisan strategi, penetapan taktik, pendorongan dan sekali lagi pendorongan, — semua itu harus meluap-luap dalam dialoog jang saja adakan dengan Rakjat pada tiap-tiap tanggal 17 Agustus.

Dan — tambahan pula harus mengadakan stockopname daripada keadaan Revolusi pula! Dan — peneropongan daripada kelandjutannja Revolusi, jaitu prognose daripada Revolusi! Mengertikah saudara-saudara, bahwa saja lantas mendjadi seperti kerandjingan?

Satu hal adalah paling penting dikatakan. Satu hal adalah njata. Jaitu, bahwa **djalan** jang kita tempuh dalam Revolusi ini adalah djalan jang benar: Strategi dan taktik kita dalam

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Revolusi ini adalah tepat, — karena ia **mendjamin** kemenangan terachir daripada perdjoangan Rakjat Indonesia. Strategi dan taktik jang tepat, karena menggerakkan seluruh potensi dan kekuatan Bangsa Indonesia, menggerakkan seluruh funds and forces jang ada pada Bangsa Indonesia, tanpa perketjualian, tanpa diskriminasi, ketjuali tentunja tenaga-tenaga anti-progressif dan anti-revolusioner, tenaga-tenaga kontra-revolusioner.

Nah, semua-ini harus saja tumplekkan dalam dialoog ini, dialoog jang djuga didengarkan oleh seluruh dunia. Saja harus memformulir segala fikiran kita itu, mengkristalisir segala fikiran kita itu, mengkondensir segala fikiran kita itu. Dan — harus djuga memformulir **perasaan,** mengkristalisir **perasaan,** mengkondensir **perasaan.** Sebab Revolusi mengandung Perasaan ! Sekali lagi saja katakan, Revolusi mengandung Perasaan ! Revolusi mengandung Emosi ! Revolusi mengandung kegandrungan kepada bintang dilangit ! Revolusi mengandung inspirasi. „Revolusi adalah Inspirasinja Sedjarah laksana taufan", demikianlah pernah dikatakan oleh Trotzky. „Revolutie is razende inspiratie van de geschiedenis".

Ja !, saja tahu bahwa saja sering ditjemooh orang jang tidak senang kepada saja bahwa saja adalah katanja „manusia-perasaan", — gevoels-mens —, dan bahwa saja didalam politik terlalu bersifat „manusia-seni", — terlalu bersifat **artis.** Alangkah senangnja saja dengan tjemoohan itu ! Saja mengutjap Sjukur Alhamdulillah kehadirat Tuhan Jang Maha Kuasa, bahwa saja dilahirkan dengan sifat-sifat gevoels-mens dan artis, dan saja bangga bahwa Bangsa Indonesia**pun** adalah satu „Bangsa-perasaan" (satu gevoelsvolk) dan „Bangsa Artis", — satu artistenvolk.

Apa sebab ? Oleh karena sifat-sifat tersebut adalah sangat penting dalam sesuatu Revolusi, tidak terutama sekali dalam **mentjetuskan** Revolusi, tetapi sangat penting dalam **membimbing** Revolusi, dalam memberikan **konsepsi-konsepsi** kepada Revolusi, dalam memberi Revolusi itu satu Kumandang Sedjagad, memberi Revolusi itu satu "Universal Voice", mengisi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Revolusi itu dengan "essential humanity" — pendek-kata dalam menjelesaikan Revolusi itu dan mengiramakan Revolusi itu dengan the Social Conscience of Man. Revolusi adalah perombakan dan pembangunan. Pembangunan meminta daja-tjipta, pembangunan meminta satu **djiwa arsitèk** ! Dan salah satu unsur djiwa arsitèk adalah djiwa perasaan dan djiwa artis ! Malahan ada orang berkata: "The art to guide a revolution is to find inspiration in everything, — everything you see, everything you feel". Dapatkah orang find inspiration in everything, kalau orang itu tidak sedikit gevoelsmens, tidak sedikit artis ?

Revolusi Indonesia bukan hanja mengedjar keunggulan materi, bukan hanja mengabdi kepada pemuasan benda sadja. Dan Revolusi Ummat Manusia pun bukan hanja mengedjar keunggulan materi atau hanja mengabdi kepada pemuasan benda sadja. Tidak, Revolusi Indonesia dan Revolusi Ummat Manusia adalah lebih tinggi daripada itu ! Revolusi Indonesia ditjetuskan untuk menuntut pemuasan daripada **Rasa** Bangsa Indonesia, — **Rasa** Keadilan disegala lapangan, **Rasa** Ke-Insanan, **Rasa** "dignity of man", — dan Revolusi Ummat Manusia pun mengarahkan diri kepada **Rasa-Rasa** itu.

Karena itulah maka ta' mungkin orang-orang ber-Revolusi tanpa rasa.

Ja, ini adalah satu dialoog. Dan karena ini satu dialoog, satu pembitjaraan dari hati ke hati antara kamu dengan aku, antara aku dengan kamu, maka saja bertanja kepadamu: sudahkah tepat, bahwa kamu tempohari menetapkan aku mendjadi Presiden Republik Indonesia seumur hidup ? Saja menjampaikan terimakasih kepadamu atas penetapan itu, tetapi saja masih menanja: sudahkah tepat penetapanmu itu ? **Engkau** jang harus mendjawab, sebab aku sendiri tidak bisa menilai, apakah keputusanmu itu tepat. Aku sendiri tidak bisa menilai kwalitet pekerdjaanku sendiri selama ini. Aku hanja dapat mengatakan, bahwa aku selalu tjinta kepada Tanah-Air dan Bangsa, bahwa aku telah mengabdikan djiwa-ragaku kepada Tanah-Air dan Bangsa itu berpuluh-puluh tahun lamanja, bahwa akupun ber-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

maksud djika diizinkan oleh Tuhan untuk mengabdi kepada Tanah-Air dan Bangsa itu sampai kepada saat Tuhan memanggil aku pulang kembali ketempat asal. Kwalitet daripada pekerdjaanku selama ini, aku tidak dapat menilai sendiri. **Engkau** jang harus menilai. Sedjarah, sedjarah nanti akan menilai, sedjarah nasional dan sedjarah internasional.

Tetapi, bagaimanapun djuga, — keputusan saudara-saudara itu menentukan, bahwa selama saja masih hidup dan dapat bekerdja, **kedudukan dan tugas** Presiden dan Pemimpin Besar Revolusi **tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain.** Dan karena Revolusi masih lama berdjalan terus, maka ini berarti bahwa tidak ada harapan bagi saja untuk mengurangi aktivitas sedikitpun, atau mengaso sedikitpun, meski usia bertambah tinggi tiap hari, tenaga bertambah kurang tiap tahun. Tetapi dengan ridho Tuhan Jang Maha Kuasa saja terima keputusan saudara-saudara itu, dan semoga Tuhan selalu memberikan kekuatan dan kemampuan kepadaku untuk memenuhi kepertjajaan jang saudara-saudara letakkan dipundak saja jang dhaif ini.

Sekarang, marilah saja teruskan dialoog saja dengan saudara-saudara, dalam kwalitet Pemimpin Besar Revolusi, dan tidak terutama sekali dalam kwalitet Perdana Menteri atau Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata.

Saja mau mengadakan „pandangan dari udara" dengan saudara-saudara mengenai Revolusi kita ini. Dan apa jang saja lihat ? Saja melihat bahwa Revolusi kita sekarang ini sudah mengindjak kepada satu **Phase Baru.** Revolusi kita sekarang sudah mentjapai kemadjuan demikian rupa, sehingga boleh saja katakan sudah menudju kepada sasaran. Dulu kan belum ! Dulu sebenarnja kita ini harus terus-terusan berdjoang sadja **mempertahankan hidup.** Dulu sebenarnja kita-ini masih harus terus-menerus "fight to survive". Sudah njata antara tahun 1945 dan 1950 ! Dalam periode jang dulu saja namakan periode „revolusi physik" itu kita "fight to survive", „babak-bundas, dèdèl-duèl". Dalam periode 1950 — 1955 pun kita "fight to

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

survive". Ingat R.M.S., ingat D.I./T.I.I. Dalam periode 1955 — 1960 jang dulu saja namakan periode investment, kita, sambil menginvest, masih sadja "fight to survive". Ingat P.R.R.I., ingat Permesta, ingat D.I./T.I.I. lagi. Dan ingat penjelèwèngan-penjelèwèngan lain dari Revolusi. Ingat hebatnja subversi dari luar negeri. Maka sebenarnja saja harus membuat pemeriodean Revolusi kita sebagai berikut :

1945 — 1950 ..... periode survival ke-I;

1950 — 1962 ..... periode survival ke-II.

Dalam achir periode survival ke-II ini malahan kita membebani diri kita sendiri dengan perdjoangan membebaskan Irian Barat, jang membawa kita "at the brink of war", artinja jang hampir-hampir sadja mentjemplungkan kita dalam satu peperangan jang maha-dahsjat.

Tetapi ini pun belum begitu membahajakan kita, sehingga kita boleh memakai perkataan "survive". P.R.R.I. belum begitu membahajakan kita, Permesta belum begitu membahajakan kita, D.I./T.I.I. belum begitu membahajakan kita, hampir petjahnja peperangan dengan Belanda belum begitu membahajakan kita. Semua itu bisa kita ganjang, meski tentunja dengan tidak setjara menjanji dibawah sinarnja bulan-purnama. Bahasa Inggerisnja, Saudara-saudara, we could take it all, we can take it all, and if need be, we shall take it all again.

Tetapi jang paling berbahaja bagi Revolusi kita dalam periode ini ialah **kompromis-kompromis** jang telah kita djalankan. Saudara-saudara masih ingat dari pidato saja beberapa tahun jang lalu, bahwa dalam K.M.B. dan dalam periode sesudah K.M.B. kita mendjalankan kompromis. Dan kompromis-kompromis ini jang lahir dalam K.M.B. dan sesudah K.M.B. itulah jang **amat membahajakan** kepada Revolusi.

Ja benar, memang ada kalanja sesuatu Revolusi Besar harus menelan sesuatu kompromis, — tetapi kompromis, jang kelak dalam perdjoangan selandjutnja dapat dan harus dikorreksi kembali, dihapus kembali, kata orang Djawa „dilepèh" kembali.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Setiap Revolusi jang Besar memang kadang-kadang mengalami keharusan kompromis jang demikian itu.

Tetapi apa sebabnja kita hampir-hampir sadja tenggelam sendiri, hampir-hampir sadja binasa sendiri karena kompromis-kompromis itu, sehingga kemudian saja memakai perkataan "survive" ?

Bukan oleh karena kompromis jang kita adakan itu adalah kompromis politis. Bukan pula oleh karena kita mengadakan kompromis ekonomis. Bukan! Kompromis politis dan kompromis ekonomis, dengan taktiek perdjoangan jang djitu, dapat diatasi dan dilenjapkan dalam waktu jang pendek. Tetapi tjelakanja ialah, bahwa kita pada waktu itu mengadakan kompromis dalam hal jang lebih fundamentil. Kita mengadakan kompromis **mental.** Ha itu jang tjelaka saudara-saudara. Kita mengira bahwa kita dapat melaksanakan dan menjelesaikan Revolusi Indonesia dengan **Hollands denken,** melaksanakan dan menjelesaikan Revolusi dengan alam-berfikir tjekokan Belanda. Kita memakai sistim liberal, kita memakai demokrasi parlementer untuk melantjarkan Revolusi. Kita ngglenggem dan menganggut-anggutkan kitapunja kepala, kalau orang berkata bahwa partijensysteem adalah perlu untuk mendjalankan demokrasi. Kita menerima multiparty system sebagai satu kesenangan. Kita malahan sampai menganggap partai-ketjil-ketjil, partai-gurem partai-gurem, sebagai "Mouthpieces of democracy", — tjorong-tjorongnja demokrasi, katanja.

Semua itu, katanja, „demi Revolusi". Semua itu, katanja, „untuk kepentingan Revolusi".

Revolusi apa! Ja, Revolusi apa? Revolusinja kaum jang keblinger oleh buku-bukunja Thorbecke dan Kranenburg dan van Kan dan entah siapa lagi!

Mereka ini, mereka jang saja namakan keblinger ini, mungkin sekali gagah-berani dalam mengusir setjara phisik kaum kolonialis, tetapi mereka adalah penuh dengan minderwaardigheids-complexen dalam menghadapi konfrontasi **mental** dengan dunia

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Barat atau dengan dunia imperialis-kolonialis. Oleh pengaruh mereka itulah Revolusi kita hampir-hampir sadja ikut keblinger. Oleh pengaruh mereka itulah Revolusi kita hampir-hampir sadja kehilangan Revolusi. Oleh pengaruh mereka itulah Revolusi kita hampir-hampir sadja musna samasekali sebagai Revolusi dari muka bumi. Oleh pengaruh mereka itulah Revolusi kita disebutkan oleh seorang penulis Belanda „een revolutie op drift", — satu revolusi kléjar-kléjor, satu revolusi tanpa arah.

Oleh kompromis mental itulah kita lantas mengalami segala matjam gangguan dalam periode 1950 — 1962. Kompromis politik jang tadinja mungkin dapat diatasi dengan taktik jang djitu, mendjadilah satu tjelaka, mendjadilah **fatal, karena** berlandaskan kompromis mental. Kompromis finansiil-ekonomis mendjadi satu tjelaka jang fatal, **karena** berlandaskan kompromis mental. Divide et impera Belanda dapat berdjalan terus, **karena** kompromis politik itu berlandasan kompromis mental; penggarukan finansiil-ekonomis kekajaan Indonesia oleh Belanda berdjalan terus, **karena** kompromis finansiil-ekonomis itu berlandaskan kompromis mental.

Tjoba saudara-saudara, tahukah saudara-saudara, bahwa misalnja **keuntungan bersih** jang dibuat oleh Belanda dari Indonesia antara tahun 1952 dan tahun 1956 adalah **melebihi banjaknja** keuntungan bersih dalam empat tahun sebelum perang?

Ini tjelakanja kompromis mental, saudara-saudara.

Tetapi Alhamdulillah: Tuhan menolong!

Lalu kita bangkit! Lalu kita menggelèdèkkan kitapunja „stop!" kepada segala penjelèwèngan mental itu! Lalu kita suruh buang, buang, buang djauh-djauh segala alam-fikiran liberalisme. Lalu kita dengungkan sembojan-baru jaitu Demokrasi Terpimpin. Lalu kita kotjok habis-habisan multiparty system. Lalu kita tjanangkan Manifesto Politik. Lalu kita telorkan pemerasan Manipol jaitu USDEK. Lalu kita tjamkan kepada Rakjat perlunja „Revolusi-Sosialisme-Pemimpin Nasional jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

satu", jaitu Resopim. Lalu..... lalu..... lalu..... Alhamdulillah, ... ja lalu kita bisa mentjapai Tahun Kemenangan!.....

Penemuan-kembali Revolusi kita itu adalah salah satu Rachmat Tuhan jang besar kepada kita, mungkin salah satu Rachmat Tuhan jang terbesar kepada kita. Tjoba bajangkan: djikalau kita umpamanja tidak menemukan kembali djiwa Revolusi kita itu, djikalau kita umpamanja masih sadja hidup dalam alam kompromis mental, djikalau umpamanja kita masih sadja dihinggapi oleh mentale minderwaardigheidscomplexen seperti dalam periode jang lalu, — tidak berani mentjipta sendiri, tidak berani mengkonsepsi sendiri, tidak berani melepèhkan kembali segala tjekokan-tjekokan Belanda dan tjekokan Barat, — bagaimanakah kiranja keadaan kita sekarang ini? Barangkali kita makin lama makin djauh „op drift", makin lama makin klèjar-klèjor, makin lama makin tanpa arah, bahkan makin lama makin masuk lagi kedalam lumpurnja muara „exploitation de l'homme par l'homme" en „exploitation de l'homme par nation". Dan sedjarah akan menulis: disana, antara benua Asia dan benua Australia, antara Lautan Teduh dan Lautan Indonesia, adalah hidup satu bangsa jang mula-mula mentjoba untuk hidup-kembali sebagai Bangsa, tetapi achirnja kembali mendjadi satu kuli diantara bangsa-bangsa, — kembali mendjadi „een natie van koelies, en een koelie onder de naties".

Maha-Besarlah Tuhan jang membuat kita sedar-kembali, sebelum kasip!

Sekarang Roda Revolusi sudah berputar kembali atas dasar Hukum-hukum klassik daripada semua Revolusi. Apa Hukum-hukum klassik daripada Semua Revolusi itu?

Satu: Tiada Revolusi djikalau ia tidak mendjalankan konfrontasi terus-menerus, — confrontation de tous les jours.

Dua: Tiada Revolusi djikalau ia tidak berupa satu disiplin jang hidup, disiplin dibawah satu pimpinan.

Revolusi Indonesia sekarang sudah mendjalankan dua hal itu: Konfrontasi terus-menerus, disiplin dibawah satu pimpinan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tetapi lebih pula daripada itu! Revolusi Indonesia **ja** mendjalankan Konfrontasi terus-menerus, **ja** mendjalankan disiplin dibawah satu pimpinan nasional, **ja** mempunjai ideologi nasional-progressif jang kuat dan gamblang, **ja** berpegang teguh kepada kepribadian nasional. Ia minum dari sumber, **sumber Indonesia sendiri.** Ia minum dari sumber sendiri, tidak minum air import dari luaran! Djustru inilah jang membuat Revolusi Indonesia itu satu Revolusi jang unik, satu Revolusi jang dikagumi oleh seluruh bangsa jang progressif, satu Revolusi jang dipandang tinggi oleh semua anggauta daripada New Emerging Forces. Bahkan dikalangan Old Established Forces pun banjak orang jang mulai „memandang" kepada Revolusi Indonesia itu, dan mengakui Revolusi Indonesia itu sebagai satu **Kenjataan jang amat kuat,** satu "living reality jang ta' dapat diabaikan".

Saudara-saudara!

Tadi saja katakan, bahwa Revolusi Indonesia kini sudah mengindjak pada satu **Phase Baru,** dan bahwa ia sudah mulai „menudju kepada sasarannja".

Tahun jang lalu, dalam pidato „Tahun Kemenangan", sudah saja singgung bahwa „Revolusi Indonesia sudah menaik kepada tingkat "selfpropelling growth": kita madju atas dasar kemadjuan, kita mekar atas dasar kemekaran".

Ja, Revolusi kita sekarang ini tidak lagi dalam keadaan defensif, jaitu tidak lagi hanja repot mempertahankan diri sadja terhadap kepada serangannja Kontra-revolusi, serangannja subversi asing, atau serangannja fihak liberal. Revolusi kita sekarang ini sudah tidak lagi hanja "fight to survive". Revolusi sekarang ini sudah berdjoang untuk mentjapai kemadjuan-kemadjuan setjara positif, kemadjuan-kemadjuan jang bisa mendjadi modal dan batu lontjatan untuk kemadjuan-kemadjuan bagi hari jang berikut. Inilah arti "selfpropelling growth". Inilah arti "selfgenerating growth". Inilah arti madju atas dasar kemadjuan. Inilah arti mekar atas dasar kemekaran.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Landasan-landasan Revolusi, — jaitu a. konfrontasi terus-menerus, b. disiplin dibawah satu pimpinan, c. ideologi nasional-progressif, d. kepribadian nasional, — **landasan-landasan** itu tidak perlu kita perdjoangkan lagi. **Landasan-landasan** itu **sudah** berada mendukung tubuh kita, **landasan-landasan** itu **sudah** mendjadi milik perdjoangan kita. **Diatas** landasan-landasan itu kita berdjalan, **diatas** landasan-landasan itu kita bisa berderap kemuka setjara positif menudju kepada sasaran Revolusi jang sesungguhnja: jaitu masjarakat adil dan makmur berdasarkan Pantja Sila. Tidak lagi seperti dulu, waktu kita tidak berderap madju, melainkan hari-hari kita tjuma mengobat-abitkan sadja pedang kesekeliling kita sadja setjara defensif, untuk mempertahankan diri kita terhadap serangan musuh. Tidak lagi seperti dulu, tatkala kita punja kegiatan sehari-hari melulu hanjalah "fight a life-and-death struggle", — "to survive"!

To survive! Physically and mentally! To survive! Agar tetap hidup! Setjara badaniah dan mental!

Sekarang "struggle to survive" itu sudahlah lampau. Sekarang kita sudah masuk phase baru. **Revolusi kita** sudah masuk phase baru. Kita masih **dalam** Revolusi itu, hanja sadja Revolusinja sudah berada dalam phase baru. Kalau Revolusi sudah keluar dari periode survival, itu tidak berarti bahwa kita keluar dari Revolusi. Tidak! Kita keluar dari sesuatu **periode** Revolusi, tetapi kita **tidak** keluar dari **Revolusi.** Sebagaimana tertulis diatas pintu Museum Mexico-City bahwa "History is a continuity" (sedjarah adalah satu kelandjutan), maka kita djuga berkata bahwa "Revolution is a continuity", — Revolusi adalah satu kelandjutan.

Orang tidak bisa meninggalkan Sedjarah; orang djuga tidak bisa meninggalkan Revolusi. You cannot leave History; You also cannot leave a Revolution!

Nah, saudara-saudara, engkau tetap **dalam** Revolusi! Merasakah engkau, bahwa engkau tetap **dalam** Revolusi?

Misalnja, unsur pertama dari Revolusi ialah Konfrontasi terus-menerus kataku. **Merasakah** engkau Konfrontasi terus-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menerus itu? Dan ikut sertakah engkau dalam konfrontasi terus-menerus itu?

Revolusi adalah satu rèntètan-pandjang dari satu konfrontasi kelain konfrontasi. Konfrontasi jang satu selesai, konfrontasi jang lain muntjul hendak menerkam. Satu selesai, satu lagi muntjul! Malahan kadang-kadang Konfrontasi-konfrontasi itu datangnja setjara Simultan, setjara berbarengan, setjara „mengkerojok", — dari muka, dari belakang, dari kiri, dari kanan, dari bawah, dari atas. Itulah Hamuk-Tabula-Rasanja Konfrontasi dalam sesuatu Revolusi! Aku menanja, sudahkah engkau **merasakan** hal itu, dan ikut-serta menghadapi semua konfrontasi itu?

Barangkali lantas kau menanja: Konfrontasi-konfrontasi apa?

Tjoba saja perintjikan sedikit:

Konfrontasi terhadap segala rintangan-rintangan jang menghalang-halangi djalannja Revolusi, sampai kepada konfrontasi terhadap kepada bom dan meriam dan dinamit.

Konfrontasi terhadap Kontra-revolusi.

Konfrontasi terhadap kepada Subversi, baik dari dalam, maupun dari luar.

Konfrontasi terhadap apa jang dinamakan "vested interests", jaitu golongan-golongan jang tidak menghendaki perobahan-perobahan, karena merasa terantjam perutnja jang gendut.

Konfrontasi dalam menjusun Konsepsi-konsepsi baru, jaitu merobah Konservatisme mental.

Konfrontasi dalam memperdjoangkan konsepsi-konsepsi baru itu dalam masjarakat sendiri, dan dalam dunia internasional.

Ini semua merupakan satu rèntètan, satu rantai jang sambung-menjambung, satu **proces** Konfrontasi. Baru djika kita sudah melampaui proces konfrontasi **sematjam ini**, maka kita punja Revolusi meningkat kepada tingkat "Selfpropelling growth". Tetapi **djuga dalam tingkat selfpropelling growth** itu kita masih dihadapkan kepada Konfrontasi-konfrontasi. Tetapi konfrontasi **lain matjam!** Jaitu Konfrontasi terhadap **diri kita sendiri.** Konfrontasi "positif". Konfrontasi jang djuga dinama-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kan „tantangan". Konfrontasi jang dinamakan "challenge-challenge"-nja perdjoangan. Konfrontasi terhadap pada persoalan-persoalan pembangunan. Konfrontasi terhadap kita sendiri: bisakah atau tidak kita ini membangun Sosialisme?

Sekarang tergantung dari kita sendirilah, apakah kita-ini sanggup mendjalankan konfrontasi-konfrontasi **matjam baru** itu, ataukah tidak!

Sekarang, sebab banjak hal jang sudah, Saudara-saudara.

Survival ? Sudah ! !

Diakui oleh dunia luaran sebagai satu realitas jang njata, — sebagai satu "living reality", sebagai satu "established fact" jang ta' dapat dibantah dan diabaikan? Sudah!!

Dianggap oleh banjak bangsa New Emerging Forces sebagai „Bangsa Pelopor" dalam Revolusi Ummat Manusia ? Sudah ! !

Sudah! Semuanja sudah! Malahan hal-hal lain daripada Revolusi kita ini sudah dianggap oleh dunia sebagai "living realities" pula, satu realitas jang hidup, bahkan satu tjontoh jang baik. Demokrasi Terpimpin misalnja tidak lagi dikatakan satu diktatur, atau satu "rubberstamp-democracy", tetapi satu realitas Indonesia jang hidup, dan oleh banjak bangsa dianggap sebagai satu tjontoh jang baik. Manipol dianggap oleh banjak bangsa progressif sebagai satu tjontoh jang baik. U.S.D.E.K. dianggap sebagai satu tjontoh jang baik. Resopim dianggap sebagai satu tjontoh jang baik. Kepribadian Nasional, jang dulu dianggap sebagai satu ketjongkakan nasional, dianggap sebagai satu tjontoh jang baik. Gotong Rojong, Musjawarah, Mufakat, soko-guru-soko-gurunja Revolusi kita, dianggap sebagai satu tjontoh jang baik.

Gengsi-Revolusi Indonesia diluar negeri membubung setinggi langit ! ! Banjak orang diluar negeri sekarang ini menganggap Revolusi Indonesia itu, — sesuai dengan anggapan kita sendiri —, sebagai salah satu Revolusi jang Terbesar dikalangan Ummat Manusia sepandjang masa, satu Revolusi jang paling

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

modern dalam arti progressivitet jang dinamis dan dialektis, dalam gegap-gempitanja dunia modern zaman sekarang.

Nah, dengan itu semua, tjukuplah alasan untuk berbesar hati. Tjukuplah alasan untuk tidak mundur setapak pun menghadapi konfrontasi-konfrontasi matjam baru jang saja maksudkan tadi. Tjukuplah alasan untuk **berderap terus** kearah Fadjar Sosialisme jang telah menjingsing ditjakrawala Indonesia. Ja, kita Insja Allah menang! Menang! Sekali lagi Insja Allah MENANG! Ini bukan kesombongan! Ini bukan zelfgenoegzaamheid! Ini bukan ketjongkakan, melainkan sekadar kepertjajaan kepada diri kita sendiri, sekadar kesadaran tentang potensi-potensi dan kemampuan-kemampuan jang njata dari Bangsa Indonesia sendiri, djuga djika dibandingkan dengan potensi dan kemampuan dari bangsa-bangsa jang lain. Dan adakah sesuatu bangsa dapat meneruskan Revolusinja dan menjelesaikan Revolusinja, djika ia tidak mempunjai kepertjajaan kepada diri sendiri, tidak mempunjai kesadaran tentang kemampuan-kemampuan diri sendiri? Sesuatu bangsa jang tidak mempunjai kepertjajaan kepada diri sendiri, tidak dapat berdiri langsung. "A Nation without faith cannot stand".

Nah, dengan isi-djiwa jang penuh dengan kepertjajaan akan kemampuan diri sendiri itulah, kita kini memasuki Phase Baru dalam Revolusi kita. Kita kataku, memasuki "selfpropelling growth". Kita menudju kepada sasaran. Kita menudju kepada Fadjar Sosialisme Indonesia. Ini tidak berarti bahwa dengan Sosialisme Indonesia itu, — kerangka ke-II dari pada Revolusi Indonesia —, sudah besok pagi atau besok lusa akan tertjapai. Tidak ! Sama sekali tidak ! Sosialisme Indonesia baru sedang **berfadjar!** Mata-harinja akan terbit menjinari tanah-air kita, bukan besok pagi atau besok lusa, — jakinilah ini! — tetapi sesudah kita berderap setjara ulet, membanting tulang setiap hari, memeras tenaga terus-menerus, mendjalankan konfrontasi matjam baru tanpa putusnja. Pendek-kata kita masih harus terus ber-Revolusi!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sjarat-sjarat dan **alat-alat** untuk melandjutkan Revolusi gaja-baru ini sudah kita adakan.

Apa sjarat-sjarat dan alat-alat itu?

Dilapangan politik kita sudah mendjalankan Demokrasi Terpimpin. M.P.R.S., D.P.R.G.R., D.P.A., rapat-rapat-gabungan antara Pemerintah dan M.P.N., Depertan, M.P.P.R., KOTOE, KOTI, dan lain sebagainja, — itu semua adalah pengédjawantahan daripada Demokrasi Terpimpin, sehingga Demokrasi Terpimpin itu benar-benar adalah satu "living democracy", dan bukan satu "Rubberstamp-democracy" sebagai jang musuh-musuh kita katakan. Saja tidak mengatakan, bahwa Demokrasi Terpimpin sebagai jang kita djalankan sampai sekarang ini sudah sempurna sebagai alat Revolusi, sudah **perfect** sebagai alat Revolusi, tetapi ta' boleh dibantah bahwa demokrasi parlementer liberal tidak bisa dipakai dalam Revolusi Indonesia jang menudju kepada Sosialisme, dan bahwa **qua sistim** Demokrasi Terpimpin adalah satu-satunja Demokrasi jang tepat bagi **bangsa Indonesia** dengan segala kepribadiannja dalam menudju kepada Sosialisme **Indonesia.** Dan manakala Demokrasi Terpimpin jang kita djalankan sampai sekarang ini belum sempurna, belum perfect, maka kewadjiban kita ialah **menjempurnakan** Demokrasi Terpimpin itu. Bergandèngan dengan usaha penjempurnaan inilah tepatnja andjuran saja untuk selalu "think and rethink", "shape and reshape", — think and rethink, shape and reshape —, dan tidak ngglenggem sadja dalam textbook-thinking, ngglenggem sadja dalam menelan segala tjekokan dari luar, ngglenggem sadja dalam alamnja Hollands denken.

Djuga dalam hal perikehidupan politik kita harus ber-"selfpropelling growth". Fikirlah sendiri, djanganlah mendjiplak sadja; peladjarilah pengalaman sendiri, peladjarilah pengalaman bersama! Mendakilah terus atas pendakian sendiri, madjulah terus atas kemadjuan sendiri, mekarlah terus atas kemekaran sendiri! Dan mendakilah bersama! Madjulah bersama! Mekarlah bersama! Think and rethink, shape and

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

reshape, bukanlah tugas dari Pemimpin Besar Revolusi sendiri sadja, tidak !, melainkan adalah **tugas kollektif** dari semua pemimpin, semua tokoh politik, semua politieke denkers der natie, bahkan tugas kollektif dari seluruh Rakjat Indonesia.

Kemaren saja katakan di Gedung Pola:

Apa jang saja perbuat tempohari mengenai perikehidupan politik itu ? Saja tempohari sebagai Presiden Republik Indonesia sekadar **mentjetuskan** Demokrasi Terpimpin sebagai hasil **penggalian** daripada kekajaan Rakjat Indonesia, jang terpendam selama pendjadjahan asing beratus-ratus tahun. Tetapi pertumbuhannja selandjutnja kearah konsolidasi, pertumbuhannja selandjutnja kearah perfeksi, hingga mendjadi tradisi baru dan alat jang effektif dalam Revolusi Indonesia, itu adalah tugas dari seluruh Rakjat Indonesia sendiri.

Djangan Rakjat Indonesia dan para tokoh-tokoh-politiknja hanja mendjadi penonton sadja dalam mempertumbuhkan Demokrasi Terpimpin itu, sambil menjerahkan segala sesuatunja kepada Pemimpin Besar Revolusi. Djangan Rakjat Indonesia dan para tokoh-politiknja hanja menunggu "follow-up"nja sadja dari mulutnja Pemimpin Besar Revolusi, — menjerahkan segala pemerasan otak kepada Pemimpin Besar Revolusi.

Sungguh, Demokrasi Terpimpin bukan „pemberian" saja. Bukan „pemberian" saja. Demokrasi Terpimpin adalah **milik dari Bangsa Indonesia,** tidak hanja untuk sekarang, tetapi djuga untuk generasi-generasi jang akan datang. Sebab ia adalah hasil **penggalian** dari bumi sendiri. Karena itu maka kita **semua** harus memeras otak dan memeras energi untuk menjempurnakan Demokrasi Terpimpin itu sebagai alat Revolusi.

Ingat apa jang saja katakan dalam rapat raksasa Front Nasional di Senajan tempohari ? Waktu itu saja berkata: „Djikalau umpamanja sekarang turun satu Malaikat dari langit, dan berkata kepada saja: „Hai Sukarno, akan aku beri kemu'djizatan kepadamu, untuk memberi satu masjarakat adil dan makmur kepada Rakjat Indonesia sebagai **hadiah,** sebagai

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

persènan," sebagai cadeau — maka saja akan mendjawab: „saja tidak mau diberi mu'djizat jang demikian itu, saja menghendaki jang masjarakat adil dan makmur itu adalah **hasil perdjoangan** daripada Rakjat Indonesia sendiri !"

Demikian pula maka saja menghendaki penjempurnaan dari Demokrasi Terpimpin itu sebagai hasil pemikiran kollektif daripada seluruh Rakjat Indonesia.

Alat jang lain untuk menjelesaikan Revolusi kita ialah **Kader.** Ingat pidato saja 15 tahun jang lalu jang intinja bukan "machines decide everything", tetapi "cadres decide everything"? Bukan mesin menentukan segala hal, tetapi Kader menentukan segala hal?

Dalam Revolusi jang sudah terutama sekali bersifat Revolusi Pembangunan, — bukan terutama sekali Revolusi jang masih "struggle to survive" —, maka Kader adalah perlu maha perlu. Bukan puluhan. Bukan ratusan. Bukan ribuan. Tetapi **puluhan ribu** Kader disegala lapangan. Kader jang mengerti Revolusi. Kader jang mengerti segala landasan-landasan Revolusi. Kader jang merasakan dirinja alat Revolusi. Kader jang mengerti kerangka-kerangka Revolusi. Kader jang gandrung Sosialisme Indonesia. Kader jang berdjiwa Manipol-USDEK. Kader jang mati-matian. Kader Resopim. Kader jang suka bekerdja. Kader jang suka membanting tulang, — Kader Revolusi ! —, bukan Kader jang hanja pertèntang-pertèntèng sadja djual bagus.

Alat lain ialah Front Nasional.

Adakah Front Nasional satu alat Revolusi?

Front Nasional adalah satu alat Revolusi, oleh karena Front Nasional harus menampung segala kegiatan politik daripada massa, baik jang tergabung dalam organisasi-organisasi politik, maupun jang tergabung dalam organisasi-organisasi Karya, agar supaja mendjadi satu kegiatan simultan pembantu Revolusi. Iapun harus menjusun Kader-kader baru, menjusun golongan-golongan baru, agar **semua funds and forces** dapat ikut

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

serta dalam kegiatan politik guna kelantjaran Revolusi. Dan ia harus menggemblèng semua tenaga politik, semua tenaga Karya, semua tenaga-tenaga lain-lain, agar supaja mereka mendjadi satu gelombang jang maha-sjakti daripada aktivitas Demokrasi Terpimpin meladèni Revolusi.

Front Nasional, pendek-kata, diwadjibkan untuk membentuk satu „insan politik baru", — politik-wezen jang baru, satu „insan politik" jang selalu mengabdi kepada Revolusi Indonesia, kepada kepribadian Indonesia, kepada alam-fikiran Indonesia, kepada sumber-sumber Indonesia, — satu „insan politik baru" sebagai dimaksudkan oleh Manipol/U.S.D.E.K. dan Resopim. Seluruh warga Indonesia, seluruh ibu-bapa-putera-puteri Indonesia, althans sebagian besar daripadanja, harus digemblèng oleh Front Nasional itu mendjadi apa jang saja namakan „patriot komplit"!

Dizaman pendjadjahan, gerak dalam lapangan politik dianggap tabu, oleh karena dapat merongrong kekuasaan kolonial.

Dizaman demokrasi liberal, gerak dalam lapangan politik sering dianggap kotor, oleh karena „politik" dizaman liberal itu berupa politik rongrong-merongrong, rebut-merebut, djegal-mendjegal, fitnah-memfitnah, maki-memaki.

Tetapi dialam Revolusi sekarang ini, dialam Demokrasi Terpimpin, diharap bahwa semua warga mendjadi insan politik. Tidak tjukup bahwa warga Indonesia hanja mengenal lagu Indonesia Raja sadja, atau mampu menjanjikan lagu „Dari Barat sampai ke Timur" sadja, atau lagu „Rajuan Pulau Kelapa".

Memang bagi patriotnja Revolusi, politik bukanlah perebutan kekuasaan bagi partainja masing-masing. Politik bukanlah persaingan untuk menondjolkan ideologi sendiri-sendiri. Politik bukan pendjualan djamu dipasar Tanah Abang atau di Pasar Senen, politik bukan pendjualan ketjap. Politik ialah mengabdi Revolusi, mempertumbuhkan Manipol, memperkembangkan U.S.D.E.K., menghidup-hidupkan Resopim dikalangan Rakjat. Politik ialah menjelamatkan dan menjelesaikan Revolusi Indonesia, menjelamatkan Revolusi Dunia.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Demikianlah tugas Front Nasional. Tugas **pokok** dari Front Nasional! Tugas pokok ini harus dikerdjakan dengan seluruh kegiatan, seluruh energi revolusioner jang menjala-njala. Dan **Pantja Program Front Nasional** saja anggap tidak menjimpang dari tugas-pokok Front Nasional itu, bahkan membantu kepada realisasi tugas-pokok itu, dan — memang berada diatas Rilnja Revolusi. Karena itu maka saja menjatakan menerima Pantja Program itu, dan mengkomandokan agar supaja Pantja Program Front Nasional itu didjalankan oleh seluruh anggauta Front Nasional jang 20.000.000, bahkan oleh segenap Bangsa Indonesia dari Barat sampai ke Timur. Saja terima dan komandokan itu, karena kataku tadi, Pantja Program adalah berada diatas Rilnja Revolusi, dan — oleh karena penjelenggaraan Pantja Program itu adalah satu **revolutionnaire gymnastiek** jang baik, satu **revolutionnaire gymnastiek** jang effektif sekali untuk menggemblèng dan menguletkan perdjoangan massa, — satu **revolutionnaire gymnastiek** untuk menempa tenaga massa, mendadar tenaga massa, membadjakan kemauan massa, mengapikan semangatnja massa.

Revolusi tidak dapat berdjalan tanpa massa jang bersemangat api, ta' dapat bernama Revolusi tanpa massa jang bergerak, berusaha, berkemauan laksana badja, berdjoang dan sekali lagi berdjoang, berdjiwa gelèdèk, bernjawa petir, — seperti jang saja katakan dalam pidato Maulid Nabi tempohari. Itulah sebabnja saja tidak mau terima, kalau umpamanja ada Malaikat memberikan mu'djizat kepada saja untuk mengcadeaukan, menghadiahkan, memersènkan Masjarakat Adil dan Makmur kepada Rakjat tanpa Rakjat itu sendiri berdjoang!

Pantja Program Nasional! Apakah Pantja Program itu?

Satu: „Mengkonsolidasi Kemenangan-kemenangan dibidang keamanan dan Irian Barat", **ja** saja terima!; **dua:** „Menanggulangi kesulitan-kesulitan ekonomi dengan mengutamakan kenaikan produksi", **ja** saja terima!; **tiga:** „Meneruskan perdjoangan melawan imperialisme dan neo-kolonialisme dengan memperkuat kegotong-rojongan nasional revolusioner", **ja** saja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

terima!; **empat**: „Meratakan dan mengamalkan indoktrinasi", **ja,** saja terima djuga!; **lima**: „Melaksanakan rituling aparatur negara, termasuk bidang pemerintahan dari pusat sampai kedaerah-daerah", **ja!** Saja terima djuga !

Dan sebagai dalam pidato saja dimusjawarah besar Front Nasional tempohari, maka disinipun saja berkata: „Hajo Front Nasional, djalankan Pantja Program itu, saja menjetudjuinja, — hajo Rakjat Indonesia, djalankan Pantja Program itu, saja menjetudjuinja!"

Dengan mendjalankan Pantja Program itu, engkau madju selangkah lagi diatas Rilnja Revolusi, dan engkau akan bertambah mendjadi massa revolusioner jang **otot-kawat-balungwesi !**

Sedikit mengenai nomor **pertama** daripada Pantja Program Front Nasional itu. Jaitu jang berbunji: „Mengkonsolidasi kemenangan-kemenangan dibidang keamanan dan Irian Barat".

Punt ini saja **ja**-kan kataku! Betapa tidak! Musuh-musuh kita masih berat. Musuh-musuh kita masih belum masuk lobang kubur. Ia masih ada, ia masih berdiri, ia masih siap-sedia. Tidak bosan-bosan, — boleh dikatakan sampai mulut saja ini meniren —, saja mentjanangkan dari bubungan-bubungan rumah dari puntjak-puntjaknja pohon, bahwa imperialisme belum mati, bahwa neo-kolonialisme belum mati. Kalau kemenangan-kemenangan kita dibidang keamanan dan Irian Barat tidak kita konsolidasi, maka musuh-musuh kita setiap saat siap-sedia untuk menerkam kembali kemenangan-kemenangan jang telah kita peroleh itu.

Di Irian Barat misalnja, disebar-sebarkan kampanje-bisik-bisik, bahwa katanja „dibawah Republik keadaan adalah mundur dibandingkan dengan dibawah bendera merah-putih-biru". Mundur? Lho, mundur dalam hal apa? Dan kalau kita sudah menanja setjara konkrit demikian itu, jaitu pertanjaan — „mundur dalam hal apa?" —, maka ternjata soalnja ialah: **bir kalèngan sekarang di Irian Barat kurang!** Wahwahwahwahwah, demikianlah moral kolonial!: mengukur harkat sesuatu bangsa dengan banjaknja bir kalèngan!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara di Irian Barat !, hai saudara-saudara di Irian Barat! Hai saudara-saudara di Kotabaru, di Sorong, di Merauke, — hai saudara-saudara dilèrèng Gunung Trikora, Gunung Sukarno, Gunung Sudirman, Gunung Yamin!, — Republik memang tidak pernah mendjandjikan bir-kalèngan kepada Rakjat di Irian Barat! Republik Indonesia mendjandjikan dan melaksanakan kemerdekaan, Republik mendjandjikan dan mendatangkan Sinar Terang dan Tjahaja! Sinar Terang dan Tjahaja, — bersama-sama dengan saudara-saudaramu dilain-lain pulau di Nusantara, — bersamaku, bersamamu, bersama kita, bersama seluruh Rakjat Indonesia!

Dan bagaimana sikap musuh mengenai keamanan jang telah kita tjapai? Bukan?, Irian Barat telah kita tjapai, keamanan telah kita tjapai, — dari Triprogram Pemerintah tinggal sadja Sandang Pangan jang masih harus kita tjapai, — bagaimana sikap musuh mengenai keamanan?

Dibidang inipun mereka tidak djera-djera. Kaum reaksi dan kaum Kontra-revolusioner memang ulet. Atau lebih tegas: Kaum reaksi dan kaum Kontra-revolusioner memang tambeng! Ada sadja tjaranja mereka mengganggu keamanan! Dari subversi-subversi besar-ketjil jang berupa pemberontakan-pemberontakan atau badjinganisme-badjinganisme dilapangan ekonomi, sampai menghasut bakar-bakar mobil, bakar-bakar toko, petjahkan djendela-djendela katja, — sampai pentjobaan-pentjobaan pembunuhan, — sampai kampanje-kampanje-bisik-bisik terhadap dirinja Bung Karno, — ini semua mereka djalankan.

Saking djèngkèlnja kawan-kawan kita melihat ketambengan kaum reaksi dan kaum kontra-revolusi ini, maka kawan-kawan itu mengusulkan supaja Panglima Tertinggi memaklumkan sadja lagi berlakunja „SOB". Djalankan kembali SOB, Pak. Saja mendjawab:

Tidak! Saja sebagai Panglima Tertinggi tidak akan memaklumkan lagi berlakunja SOB, tetapi saja Panglima Tertinggi Insja Allah akan tidak ragu-ragu memberikan komando supaja setiap kontra-revolusi dibekuk batanglehernja!, — dibekuk batanglehernja, sampai patah sama-sekali! !

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ada lagi satu punt dari Pantja Program Front Nasional jang mau saja teropong. Jaitu punt kedua: „menanggulangi kesulitan-kesulitan ekonomi dengan mengutamakan kenaikan produksi".

Alangkah tepatnja punt ini !

Memang masalah ekonomi meminta perhatian kita sepenuh-penuhnja. Tidakkah sandang-pangan salah satu punt daripada Triprogram Pemerintah? Dan tidakkah „ekonomipun" salah satu „punt" dari Revolusi kita ini?

Sebagai Pemimpin Besar Revolusi saja menarohkan minat jang besar kepada „punt" ekonomi ini. Tetapi terus-terang: Saja bukan ahli ekonomi, saja bukan ahli dalam techniknja ekonomi, saja bukan ahli dalam technik perdagangan. Saja revolusioner, dan saja sekadar „ekonomis revolusioner".

Perasaan dan fikiran saja mengenai persoalan ekonomi adalah sederhana, amat sederhana sekali. Boleh dirumuskan sebagai berikut: „Kalau bangsa-bangsa jang hidup dipadang pasir jang kering dan tandus bisa memetjahkan persoalan ekonominja, kenapa kita tidak?"

Kenapa kita tidak? Tjoba fikirkan!

Satu! Kekajaan alam kita, jang sudah digali dan jang belum digali, adalah melimpah-limpah.

Dua! Tenaga-kerdja pun melimpah-limpah, dimana kita berdjiwa 100.000.000 manusia!

Tiga! Rakjat Indonesia sangat radjin, dan memiliki ketrampilan jang sangat besar; ini diakui oleh semua orang di luarnegeri.

Empat! Rakjat Indonesia memiliki djiwa Gotong-rojong, dan ini dapat dipakai sebagai dasar untuk mengumpulkan segala funds and forces.

Lima! Ambisi daja-tjipta Bangsa Indonesia sangat tinggi, — dibidang politik tinggi, dibidang sosial tinggi, dibidang kebudajaan tinggi —, tentunja djuga dibidang ekonomi dan perdagangan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Enam! Tradisi Bangsa Indonesia bukan tradisi „témpé". Kita dizaman purba pernah menguasai perdagangan diseluruh Asia Tenggara, pernah mengarungi lautan untuk berdagang sampai ke Arabia atau Afrika atau Tiongkok.

Maka mau apa lagi!, demikianlah kesederhanaan fikiran saja. Djikalau semua sifat-sifat baik dan modal-modal baik jang saja sebutkan tadi itu kita exploatir setjara effektif, maka nistjaja soal sandang-pangan (meskipun sederhana) adalah satu soal jang mudah dipetjahkan diwaktu jang pendek. Rakjat padang pasir bisa hidup, — masa kita tidak bisa hidup! Rakjat Mongolia (padang pasir djuga) bisa hidup, — masa kita tidak bisa membangun satu masjarakat adil dan makmur, gemah-ripah loh djinawi, tata tentrem kerta rahardja, dimana si Dullah tjukup sandang tjukup pangan, si Sarinem tjukup sandang tjukup pangan? Kalau kita tidak bisa menjelenggarakan sandang-pangan ditanah-air kita jang kaja ini, maka sebenarnja kita sendiri jang tolol, kita sendirilah jang maha-tolol!

Malah dalam kesederhanaan fikiran saja itu, saja gembira, bahwa Bangsa kita bukanlah satu Bangsa jang „sudah terlandjur salah terbentuk", bukan satu Bangsa jang sudah terlandjur „salah kedadèn", — bukan satu Bangsa jang sukar dirobah lagi susunan masjarakatnja.

Untuk memetjahkan persoalan-persoalan ekonomi pada bangsa-bangsa jang sudah „djadi", apalagi pada bangsa-bangsa jang dinamakan "nations arriveés", barangkali diperlukan orang-orang jang mahir dalam routine ekonomi, diperlukan pengetahuan ilmu ekonomi jang amat ndjlimet, diperlukan pengetahuan ekonomi jang amat technis, amat „ahli", amat "expert".

Tetapi Alhamdulillah, saja mengetahui bahwa persoalan ekonomi kita **tidak** harus dipetjahkan setjara **routine.** Persoalan ekonomi kita adalah persoalan ekonominja **Revolusi.** Kita memang Bangsa dalam Revolusi, dan Revolusi bukan routine, segala persoalan-persoalannja bukan routine, ekonominjapun bukan routine.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kita adalah satu Bangsa dalam keadaan Revolusi Multi-complex, jang **antara lain** meliputi revolusi **ekonomis. Dus:** masalah ekonomi adalah **bagian** daripada Revolusi kita itu. **Dus:** Masalah ekonomi harus kita hantir sebagai bagian daripada Revolusi kita! **Dus:** Masalah ekonomi harus kita hantir sebagai **Alat** Revolusi. **Dus:** Masalah ekonomi ta' dapat dan ta' boleh kita tanggulangi setjara routine. Saja kira, ini terang, ini gamblang. Anak ketjil bisa mengerti.

Dengan back-ground (latar-belakang) kesederhanaan fikiran itulah, maka tahun jang lalu saja mengatakan bahwa persoalan sandang-pangan bisa kita atasi dalam waktu jang tidak terlalu lama. Sekarang sudah satu tahun berlalu. Bagaimana perkataan saja sekarang? **Masih** saja berkata: Insja Allah, persoalan sandang-pangan akan kita petjahkan dalam waktu jang tidak terlalu lama. Dalam pada itu, tetap sebagai tahun jang lalu, saja, mengenai sandang-pangan jang belum bèrès ini, berkata: „silahkan, silahkan Saudara-saudara marahi saja, silahkan menundjukkan djari kepada saja, silahkan hudjankan kebérangan saudara kepada saja, — dan saja akan terima semua itu dengan hati jang tenang".

Apa jang saja bisa katakan, daripada meminta kesabaran saudara lagi sedjurus waktu? Saja telah mengeluarkan Deklarasi Ekonomi jang terkenal dengan nama Dekon, dan 14 peraturan Pemerintah pun sudah keluar. Saja sekarang hanja berkata: sabar sedjurus waktu lagi, sabar, — wait and see!

Apa itu Dekon sebenarnja?

Dengarkan!

Manakala Manipol menjatakan **„stop"** kepada penjelèwèngan-penjelèwèngan dibidang politik, maka Dekon menjatakan **„stop"** kepada penjelèwèngan-penjelèwèngan dibidang **ekonomi.** Dengan singkat saja bisa berkata, bahwa **Dekon adalah Manipolnja Ekonomi.**

Dengan adanja Dekon, orang tidak diperkenankan lagi mengkisruhkan dua tahapan Revolusi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Disatu fihak, tidak dibenarkan pendapat jang menjangkal bahwa haridepan kita adalah **sosialisme.** Dus: tidak ditolerir konsepsi-konsepsi, keinginan-keinginan dan tindakan-tindakan jang serba menudju kepada kapitalisme.

Difihak lain, tidak ditolerir pendapat, bahwa sosialisme bisa diselenggarakan „satu kali pukul", — jaitu: dari keadaan sekarang een-twee-drie melompat kepada sosialisme, sebagai orang een-twee-drie melompati satu selokan —, tanpa menjelesaikan **lebih dahulu** perdjoangan nasional-demokratis, jaitu tanpa menghabis-tamatkan **lebih dahulu** sisa-sisa imperialisme dan feodalisme.

Dekon mengatakan hal ini dengan djelas dan tegas! Karena itu saja pun sering sekali menandaskan bahwa kita **sekarang ini belum,** belum, belum, belum berada dalam alam sosialisme.

Dan berhubung keharusan mengutamakan kenaikan produksi, saja tegaskan disini buat kesekian kali banjaknja pula, bahwa tenaga-tenaga jang paling produktif adalah **buruh** dan **tani.** Buruh dan tani adalah sokoguru-sokogurunja Revolusi! Oleh karena itu maka usaha menaikkan produksi tidak sadja harus setjara negatif „tidak boleh memusuhi buruh dan tani", tetapi setjara positif harus **mengembangkan** tenaga-produktif daripada buruh dan tani. Tanpa tenaga buruh dan tani, tidak mungkin menaikkan produksi!

Ketjuali itu, kita sekarang djuga mempergunakan tenaganja Angkatan Bersendjata untuk menaikkan produksi itu. Angkatan Bersendjata sekarang sedang diperintahkan untuk djuga mendjalankan apa jang dinamakan "civic missions". Mengenai Civic Missions ini adalah laporan baik dari Wampa KASAB Djenderal Nasution ditangan saja, tetapi berhubung dengan waktu, tidak dapatlah laporan itu saja batjakan disini. Laporan itu akan saja lampirkan sadja sebagai Lampiran jang menjusul.

Demikian pula laporan jang diberikan kepada saja oleh Menteri Veteran Djenderal Sambas.

Saja sekarang sedang memberikan perhatian penuh kepada suara-suara Rakjat mengenai pelaksanaan daripada Dekon.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sudah sering kali saja katakan, — malahan di Manilapun saja katakan —, bahwa saja ini sekadar penjambung lidahnja Rakjat. Setelah nanti aku jakin sejakin-jakinnja akan suara-sedjati dari Rakjat-djelata, maka Insja Allah lidahku sendiri akan menjuarakan suara-hati dari Rakjat-djelata itu.

Aku gembira sekali, bahwa achir-achir ini makin santer kehendak untuk membangun ekonomi nasional kita diatas kaki kita sendiri. Inilah jang saja namakan **patriotisme ekonomi**, dan saja gembira sekali atas hal itu. Sesuatu bangsa hanjalah bisa mendjadi kuat, kalau patriotismenja djuga meliputi patriotisme ekonomi. Ini memang djalan jang benar kearah kekuatan bangsa, djalan jang djitu, djalan jang tepat.

Dalam Konferensi Rentjana Kolombo di Djokjakarta beberapa tahun jang lalu, saja telah katakan kepada utusan-utusan konperensi itu:

„Ekonomi Indonesia akan bersifat Indonesia; sistim politik kami akan bersifat Indonesia; masjarakat kami akan bersifat Indonesia, — dan semuanja itu akan didasarkan kokoh-kuat atas warisan kulturil dan spirituil bangsa kami sendiri. Warisan itu dapat dipupuk dengan bantuan dari luar, dari seberang lautan, akan tetapi buah dan bunganja akan memiliki sifat-sifat kami sendiri. Maka djanganlah tuan-tuan mengharapkan, bahwa setiap bentuk bantuan jang tuan berikan akan menghasilkan tjerminan dari diri tuan-tuan sendiri".

Demikianlah patriotisme ekonomi jang saja lukiskan dalam pidato saja di Konferensi Rentjana Kolombo di Djokja. Ja, dunia sekarang memang dunia jang tidak bisa hidup tanpa bantu-membantu. Tetapi kita tidak mau dan tidak akan mengemis bantuan dari siapapun. Kita Bangsa Besar, kita bukan bangsa tèmpè. Kita tidak akan mengemis, kita tidak akan meminta-minta, apalagi djika bantuan itu dièmbèl-èmbèli dengan sjarat ini sjarat itu! Lebih baik makan gaplèk tetapi merdeka, daripada makan bestik tetapi budak!

Satu punt lagi, saudara-saudara, dari Pantja Program Front Nasional: Jaitu punt jang menjebutkan „meneruskan perdjo-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

angan melawan imperialisme dan neo-kolonialisme dengan memperkuat kegotong-rojongan nasional revolusioner".

Sebetulnja ini sudah djelas. Hanja hal neo-kolonialisme itu sadja nanti perlu saja teropong sedikit. Hal „kegotong-rojongan nasional revolusioner" sebetulnja sudah gamblang segamblang-gamblangnja. Namun masih ada sadja orang jang kena penjakit **phobi**, jang **pura-pura tidak mengerti** akan perlunja kegotong-rojongan nasional revolusioner dalam perdjoangan anti imperialisme itu. Djelasnja sadja, masih ada orang-orang jang menderita Komunisto-phobi. **Karena** ber-komunisto-phobi, maka mereka ber-**nasakomo-phobi!** Padahal beratus-ratus kali saja telah terangkan, bahwa kegotong-rojongan nasional revolusioner ta' mungkin terselenggara tanpa berporoskan Nasakom, —Nas—A—Kom, — tiga penggolongan **objektif** daripada kesadaran politik Rakjat Indonesia. Pun sering sudah saja terangkan, bahwa anti-nasakom sama dengan anti Undang-undang-Dasar '45, sama dengan anti Pantja Sila, sama dengan anti pemusatan tenaga, sama dengan anti „samenbundeling van alle revolutionnaire krachten", sama dengan ..... kepala sinting !

Kita sekarang ini njata „menang mapan" terhadap kepada imperialisme. Makanja kita **menang** dalam perdjoangan kita melawan imperialisme dibeberapa bidang. Misalnja kita menang dalam perdjoangan merebut kembali Irian Barat. Dimana letaknja „menang mapan" kita terhadap kepada imperialisme itu ?

Imperialisme dunia itu, disatu fihak mempunjai persatuan atau persekutuan, tetapi dilain fihak mempunjai djuga perpetjahan, pertjektjokan, innerlijke conflicten. Kita, sebaliknja, tidak perlu mempunjai perpetjahan, dan kalau ada perpetjahan, kita harus „mempersatukan" perpetjahan itu. Disinilah sendinja, maka saja dalam perdjoangan melawan imperialisme itu selalu berichtiar menggemblèng kegotong-rojongan nasional revolusioner, menggemblèng samenbundeling van alle revolutionnaire krachten in de natie, menggemblèng persatuan revo-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lusioner berporoskan Nasakom, — djangan phobi-phobian, djangan nasionalisto-phobi, djangan Islamophobi, djangan komunisto-phobi, djangan nasakomo-phobi, djangan tani-phobi, djangan buruh-phobi, djangan rakjat-phobi, djangan lain-lain phobi lagi jang mengakibatkan kekurangkompakan. Sebab kekurangkompakan nasional revolusioner berarti „kalah mapan" terhadap kepada imperialisme, dan ini berarti menangnja imperialisme, dan menangnja imperialisme berarti gagalnja kitapunja Revolusi, dan gagalnja kitapunja Revolusi berarti kita mendjadi bangsa tèmpè. Nauzubillahi minasjsjaitonirrodjim !

Ketjuali itu, kesatuan dan persatuan jang saja maksudkan itu adalah satu tuntutan daripada Nationbuilding dan Characterbuilding. Dapatkah Nation terbentuk djikalau dikalangan Nation itu sengadja dipupuk phobi-phobian antara kita dengan kita ? Saja telah membentuk L.P.K.B., — Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa —, untuk mempertjepat Nationbuilding dan Characterbuilding itu, dan pimpinannja hari-hari saja serahkan kepada Wampa Roeslan Abdulgani. Salah satu pesanan saja kepada Sdr. Roeslan ialah, untuk memberi pengertian tentang salahnja phobi-phobian itu.

Sekarang sedikit tentang neo-kolonialisme. Punt Pantja Program Front Nasional itu djuga menjebutkan „perdjoangan menentang neo-kolonialisme".

Apakah neo-kolonialisme itu ? Neo-kolonialisme adalah kolonialisme „model baru". Didepan hakim kolonial di Bandung, tatkala atas nama Bangsa Indonesia aku menelandjangi kolonialisme, aku berkata sebagai berikut:

„Imperialisme bukan sadja sistim atau nafsu menaklukkan negeri dan bangsa lain, tapi imperialisme bisa djuga hanja nafsu atau sistim **mempengaruhi ekonomi** negeri dan bangsa lain. Ia ta' usah didjalankan dengan pedang atau bedil atau meriam atau kapal perang, ta' usah berupa pengluasan daerah negeri dengan kekerasan sendjata sebagai jang diartikan oleh van Kol, — tetapi ia bisa djuga berdjalan hanja dengan „putar lidah"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

atau tjara „halus-halusan" sadja, bisa djuga berdjalan dengan tjara "pénétration pacifique".

Demikian kataku di Bandung. Aku tahu bahwa sekarang ini ada kaum jang tidak suka Republik berdiri tegak laksana batu-karang ditengah-tengah hamuknja pergolakan dunia. Tetapi ini memang sudah logikanja dan dialektikanja sedjarah ! Aku tahu, bahwa mereka jang tidak suka kepada kita itu mengada-kan bermatjam-matjam usaha untuk melemahkan kita, mulai dari "pénétration pacifique" sampai kepada usaha pengepungan militer terhadap kepada Republik.

Tetapi ini bukan jang pertama kalinja bahwa kita mengha-dapi tjobaan seperti ini. Ketika kita di Djokja, ketika wilajah kita ibarat hanja „sedaun kelor", kitapun digertak, dikepung, digasak, dihudjani api, — tetapi kita tidak mau mendjual kita-punja kepala, oleh karena kita mau hidup. Apalagi sekarang, dimana wilajah kita bukan sedaun kelor lagi, melainkan utuh dari Sabang sampai Merauke, — apalagi sekarang, — maka jang mengharapkan kita akan menjerah adalah sama dengan orang jang mengharapkan matahari terbit disebelah Barat!

Insja Allah kita selalu akan "survive"! Apa rahasianja sur-vival? Seorang djurnalis wanita jang sudah aku kagumi sedjak aku mahasiswa, Anna Louise Strong, pernah menulis: "The first essential to survival is to believe that you can survive". (Sjarat pertama untuk survival ialah kepertjajaan bahwa kita bisa survive).

Maka, kepertjajaan itu **ada** pada kita! Insja Allah, kita akan survive! Insja Allah, kita akan terus berdiri. Insja Allah, kita tidak akan tenggelam!

Tjukup sekian sadja mengenai Pantja Program Front Nasional.

Marilah saja sekarang mentjeritakan sedikit tentang **Irian Barat.**

Saudara-saudara! Tepat pada tanggal 1 Mei 1963 Irian Barat masuk kembali dalam wilajah kekuasaan Republik. Dengan de-mikian, maka Revolusi Nasional kita **geografis** telah selesai:

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

seluruh tanah-air kita, dari Sabang sampai Merauke, sedjak 1 Mei 1963 itu telah bernaung dibawah Sang Saka Merah Putih. Terima kasih saja utjapkan kepada semua pedjoang jang telah menjumbang kepada suksesnja perdjoangan pembebasan Irian Barat ini — do'a saja saja pandjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala semoga Allah memberi tempat jang baik kepada arwach pedjoang-pedjoang kita jang telah gugur.

Irian Barat! Astagha, saudara-saudara, astagha, keadaan disana! Apa jang kita warisi dari Belanda di Irian Barat itu, samasekali tidak bisa dipakai sebagai modal untuk membangun Irian Barat. Rakjat disana oleh Belanda samasekali tidak diadjar untuk memprodusir barang-barang jang paling sederhana **pun!** Misalnja **kèsèd** (voetenvegers) mereka import dari Nederland, **sapu,** sapu mereka import dari Nederland, **areng,** ja masja Allah, **areng,** mereka import dari entah mana lagi. In elk geval, areng pun barang import, bukan bikinan Rakjat Irian Barat sendiri. Apa lagi bir kalèngan! Itu import besar. Dat hoort er zo bij!

Akan tetapi apa boleh buat! Bagi kita, semua-itu malah mendjadi satu challenge, satu tantangan! Seperti sudah saja serukan tempohari, dengan pemasukan Irian Barat dalam wilajah kekuasaan Republik, maka Trikora belum selesai! Teruskan Trikora itu! Djangan berhenti Trikora itu! Saja tegaskan disini, bahwa **pembangunan pun** termasuk dalam Trikora itu, langsung dibawah saja, sedangkan pimpinan sehari-hari saja serahkan kepada Wampa Urusan Irian Barat Sdr. Dr Subandrio.

Tjamkan! Pembangunan Irian Barat bukan masuk dalam persoalan lokal Irian Barat sadja, bukan sekadar persoalan orang Irian Barat sahadja, melainkan adalah persoalan seluruh Bangsa Indonesia, malahan adalah satu tantangan, satu challenge terhadap kepada Revolusi kita seluruhnja! Pembangunan Irian Barat adalah djuga persoalanmu, persoalanku, persoalanmu, persoalanku, persoalan kita semuanja, persoalan seluruh Revolusi Indonesia, — persoalan seluruh Bangsa Indonesia!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Hajo kita bangun Irian Barat bersama-sama, hajo kita bertjantjut-taliwanda bersama-sama membuat Irian Barat itu satu zamrud jang indah dalam Sabuk Indonesia jang melingkari Chatulistiwa ini!, — Indonesia, die zich daar slingert om den evenaar als een gordel van smaragd!

Saudara-saudara! Dalam tahun jang lalu Indonesia beberapa kali berada dalam focusnja perhatian luar-negeri, focusnja perhatian internasional. Kongres P.A.T.A. terdjadi di Indonesia dengan sukses, Konferensi Wartawan A.-A. terdjadi di Indonesia, Sidang Komite Eksekutif Konferensi Pengarang A.-A. terdjadi di Indonesia, Asian Games terdjadi di Indonesia, — tahun muka mungkin Konferensi Buruh A.-A., Konferensi Pengarang A.-A. jang ke-III, Festival Film A.-A., Konferensi A.-A. jang ke-II. Dan Insja Allah bulan November ini nanti — Games of the New Emerging Forces, — **Ganefo** akan terdjadi di Indonesia.

Makin lama makin djelas kedudukan Indonesia dalam Revolution of Mankind ini. Malahan ia ikut berdiri dalam barisan jang depan! Bukan membuntut, tetapi berdiri dibarisan jang depan! Hubungan Indonesia dengan dunia internasional **tidak semata-mata didasarkan atas keuntungan materiil belaka,** tidak, melainkan djuga menjangkut hubungan **Revolusi Indonesia dengan Revolusi Ummat Manusia.**

Dalam hubungan ini kita bergabung dalam apa jang saja namakan "New Emerging Forces", — kita adalah satu anggauta jang dinamis dan militan dalam gabungan New Emerging Forces itu. Apa jang saja namakan New Emerging Forces itu? New Emerging Forces adalah satu kekuatan raksasa jang terdiri dari bangsa-bangsa dan golongan-golongan progressif jang hendak membangun satu **Dunia Baru** jang penuh dengan keadilan dan persahabatan antar-bangsa, satu **Dunia Baru** jang penuh dengan perdamaian dan kesedjahteraan, — satu **Dunia Baru** tanpa imperialisme dan kolonialisme dan exploitation de l'homme par l'homme et de nation par nation.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

New Emerging Forces terdiri dari bangsa-bangsa jang tertindas dan bangsa-bangsa jang progressif. New Emerging Forces terdiri dari bangsa-bangsa Asia, bangsa-bangsa Afrika, bangsa-bangsa Amerika Latin, bangsa-bangsa negara-negara sosialis, golongan-golongan jang progressif dalam negara-negara kapitalis. New Emerging Forces **sedikitnja** terdiri dari 2.000.000.000 manusia. Tidakkah ia satu **tenaga raksasa,** asal setjara effektif tersusun dan terhimpun? Saja gandrung kepada Konferensi A.-A. jang ke II, saja gandrung kepada Konferensi A.A.A., jang pertama, saja gandrung kepada Konferensi New Emerging Forces jang pertama, di Indonesia!

Ganefo kita adakan, — jaitu Games of the New Emerging Forces.

Insja Allah, marilah kemudian daripada itu kita adakan.

Conefo, — Conference of the New Emerging Forces! di Indonesia, saudara-saudara.

Conefo di Indonesia, tidakkah dengan itu Indonesia akan makin tampak lagi berdiri paling depan didalam barisan daripada New Emerging Forces ini?

Biar kekuatan Ummat Progressif lekas terhimpun! Biar Old Established Forces mendjadi gemetar! Biar Old Established Order lekas ambruk sama sekali!

Ada orang jang berkata: buat apa toch ambil pusing Old Established Order itu. Wat kan jou die Old Established Order schelen! mBok biar dia ada! mBok biar dia hidup! Leven en laten leven!! Live and let live!!

Tolol orang ini! Dia tidak tahu bahwa keselamatan dunia selalu terantjam oleh Old Established Order itu. Dia tidak tahu bahwa keselamatan bangsanja **sendiri** selalu terantjam oleh Old Established Order itu. Dia apakah djuga tidak tahu, bahwa bangsanja sendiri 350 tahun terdjadjah, 350 tahun terkungkung dan terhina, 350 tahun tertindas dan terhisap, 350 tahun diingkel-ingkel mendjadi satu bangsa lung-lit oleh Old Established Order itu?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Oja, tentu melawan Old Established Order adalah membawa bahaja, menghimpun New Emerging Forces pun adalah membawa bahaja. Tetapi dimanakah ada satu perdjoangan, jang benar-benar **perdjoangan,** tidak membawa bahaja? Na kita-ini satu bangsa jang berdjoang apa tidak? Kita-ini satu "fighting nation" apa tidak? Kita ini satu bangsa témpé, ataukah satu Bangsa Bantèng? Kalau kita satu bangsa jang berdjoang, kalau kita satu fighting nation, kalau kita satu Bangsa Bantèng, dan bukan satu bangsa témpé, — marilah kita berani njrèmpèt-njrèmpèt bahaja, berani ber-**Vivere Pericoloso!** Asal djangan kita Vivere Pericoloso terhadap kepada **Tuhan!** Hiduplah ber-vivere pericoloso diatas djalan jang **dikehendaki** oleh Tuhan dan **diridloi** oleh Tuhan!

Ketjuali satu kewadjiban melawan ketamaan-ketamaannja dan segala kedjahatannja Old Established Order itu, maka penentangan itu adalah satu „tindakan" sedjarah. Revolusi Indonesia adalah satu „tindakan sedjarah", Revolusi Ummat Manusia pun adalah satu „tindakan sedjarah". Di Manila saja berkata: "one cannot escape history", — tidak bisa kita menghindarkan diri kita dari sedjarah. Tidak ada seorangpun dapat mengelakkan Revolusi Indonesia, tidak ada seorang Malaikatpun dari langit dapat mengelakkan Revolusi Ummat Manusia jang maha dahsjat ini. Dalam mendjalankan kodrat sedjarah itu, kita harus berkonsultasi dengan kawan, tetapi sebaliknja: kita harus berkonfrontasi dengan lawan. Konsultasi dan Konfrontasi adalah pada hakekatnja dialektika djalannja manusia atau bangsa dalam sedjarah jang djuga selalu berdjalan, menurut hukum **panta rei.**

Dalam hubungan ini baiklah saja uraikan perdjoangan kita menentang Malaysia.

Mengapa kita menentang Malaysia ? Apakah kita menghalangi sesuatu daerah menggabungkan diri kepada daerah lain? Apakah kita takut kepada kekuatan rakjat Malaysia jang hanja berdjumlah 10.000.000 itu ?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pertanjaan ini saja adjukan, oleh karena sebagian dari dunia luaran masih sadja belum mengerti duduknja perkara, atau tidak mau mengerti duduknja perkara. Masih sadja saja disebut "troublemaker" malah masih sadja ada orang jang menjebutkan saja ini „expansionist".

Saudara-saudara ! Pada permulaan pidato saja, dan pada tiap-tiap pidato 17 Agustus, saja selalu mengatakan bahwa Revolusi kita ini banjak musuhnja, — baik musuh dari dalam, maupun musuh dari luar. Malah tahun jang lalu saja mengatakan, bahwa tiap Revolusi mempunjai musuh. Ingat perkataan saja tentang garis antara kawan dan lawan ? Kawan harus dirangkul, tetapi lawan harus dihantam. Hantam sampai dia hantjur-lebur. Apa lagi buat kita !

Sebab kita ini sungguh-sungguh ber-Revolusi. Revolusi kataku selalu, adalah satu „kiprah pendjebolan dan pembangunan, — satu kiprah simultan jang destruktif dan konstruktif. Disatu fihak membina, dilain fihak menghantam, menggempur, membinasakan".

Ja, kalau kita-ini umpamanja tidak ber-Revolusi betul-betulan, tjuma Revolusi main-mainan, — barangkali tidak kita harus „kiprah dua djurusan" itu. Barangkali tidak kita-ini selalu harus menghantam, menggempur, membinasakan sadja, disamping membangun. Barangkali kita tidak mempunjai musuh, barangkali kita tidak mempunjai lawan. Kalau kita-ini umpamanja mau mendjadi satu bangsa satelit, atau satu negara satelit, — jaitu satu bangsa bèbèk atau satu negara bèbèk —, jang selalu wèkwèkwèk membèbèk sadja —, barangkali kita tidak mempunjai musuh. Tetapi, — kita tidak mau mendjadi satu bangsa satelit, tidak mau mendjadi satu bangsa bèbèk, tidak mau mendjadi satu bangsa kambing. Kita mau mendjadi satu Bangsa Besar jang bebas-merdeka, berdaulat penuh, bermasjarakat adil dan makmur, — satu Bangsa Besar jang Hanjakrawarti Hambaudenda, gemahripah loh djinawi, tata tentrem kerta rahardja, otot-kawat- balungwesi, ora tedas tapak paluné pandé, ora tedas sisané gurindo !

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kita satu bangsa jang benar-benar ber-**Revolusi**, — karena itu maka kita kena **hukumnja** Revolusi, jaitu mempunjai kawan dan mempunjai **lawan**. Kalau kita bangsa satellit, kalau kita berdjiwa budak, kalau kita berdjiwa kambing, kalau kita berdjiwa bèbèk, — jah, nistjaja kita tidak mempunjai lawan, nistjaja kita tidak akan dirongrong, nistjaja kita tidak akan disubversi, tetapi sebaliknja, kita akan diindjak-indjak sebagai sedia kala, diingkel-ingkel sebagai sedia kala, disumbat dan ditalèni hidung kita sebagai sedia kala, didiktè, disuruh nurut sadja seperti sedia kala.

Tetapi, sekali lagi saja katakan, kita ini bukan bangsa model begitu ! Karena itu kita dirongrong, karena kita disubversi, karena kita dihintai, karena kita digerogoti dengan segala matjam djalan.

Masih segar dalam ingatan kita subversi-subversi dari luar diwaktu pemberontakan P.R.R.I. dan Permesta. Mereka beroperasi dari pangkalan-pangkalan **diluar negeri disekeliling kita** ! Ada jang dari Malaya, ada jang dari Singapore, ada jang dari Taiwan, ada jang dari Korea Selatan, ada jang dari basis asing di Philipina ! Pendek kata, seluruh pangkalan asing disekitar Indonesia dipakai sebagai pangkalan-pangkalan subversi terhadap Indonesia. Apakah, dengan fakta-fakta jang demikian itu, tidak beralasan, djika kita waspada terhadap penggabungan-penggabungan beberapa negeri sekeliling kita, apalagi djika kita tahu bahwa penggabungan-penggabungan itu adalah **projek asing**, artinja: pada asalnja bukan projek dari rakjat **negeri-negeri itu sendiri** ?

Malahan, apalagi djika daerah-daerah jang akan digabung itu mempunjai tapal-batas-darat-bersama dengan Indonesia ? Apalagi djikalau suara Indonesia **tidak digubris**, — dianggap ..... hm hm, seolah-olah Indonesia tidak mempunjai hak untuk menilai sesuatu kedjadian jang akan terdjadi dimuka pintu-rumahnja sendiri? Dikatakan kepada kita: "Hands off Malaysia!", dan selandjutnja **Basta**! Lho, seolah-olah kita-ini anak-ketjil, seolah-olah kita-ini anak jang masih umbelen!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Memang tadinja kita tahan sadja segala perasaan didalam kita punja dada. Tetapi achirnja uneg-uneg kita, kita tidak tahan lagi. Tetapi achirnja kita mengambil sikap jang **tegas dan djelas** jaitu: **Kita tidak mau mendjadi penonton sadja** daripada segala perobahan-perobahan statusquo disekitar kita. Kita tidak mau bersikap passif sebagai satu bangsa jang duduk tenguk-tenguk memeluk sikut melihat kedjadian disebelah pagar.

Kita merasa tanggung-djawab atas keselamatan kita sendiri. Dan untuk mempertahankan keselamatan kita itu, untuk mempertahankan integritet kita itu, kita tidak akan segan mengambil risiko apapun djuga. Kita tidak akan takut bledèk, tidak akan takut petir. Gunung djugrug akan kita tandangi, segara asat akan kita ladèni!

Tetapi Indonesia tidak tidak-mengutamakan penjelesaian setjara damai. Indonesia tidak emoh kepada perundingan. Apalagi persoalan ini adalah persoalan antara tetangga dengan tetangga. Apalagi persoalan ini adalah persoalan „bangsa Melaju" dengan „bangsa Melaju" sendiri. Karena itu saja tempohari pergi ke Tokyo. Karena itu saja tempohari djuga pergi ke Manila. Karena itu di Tokyo saja mengadakan pembitjaraan dengan Perdana Menteri Tengku Abdulrachman Putra, dan di Manila saja mengadakan perundingan dengan Presiden Macapagal dan Perdana Menteri Tengku Abdulrachman Putra. Malah saja kirim Menteri Luar Negeri Dr Subandrio ke Manila lebih dulu, untuk mengadakan pembitjaraan antara tiga Menteri Luar Negeri kita, dikota itu. Semua itu satu bukti, bahwa Indonesia mengutamakan djalan damai, mengutamakan perundingan, untuk mempertahankan kepentingannja.

Saudara-saudara sudah mengetahui hasil K.T.T. Manila. Mengenai persoalan Malaysia, hasilnja adalah sebagai berikut:

Satu. Malaysia tidak akan dibentuk, sebelum hak penentuan nasib sendiri dari Rakjat Kalimantan Utara (Sabah dan Serawak) dilaksanakan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dua. Sekdjen P.B.B. mengambil tindakan **baru** dalam penentuan hak selfdetermination ini sesuai dengan resolusi P.B.B. 1541 pasal 9.

Tiga. Hasil dari pemilihan jang sudah (jaitu jang diadakan oleh Inggeris tempohari) mendjadi bahan-pertimbangan, sesudah mendapat penjelidikan jang saksama oleh Sekdjen P.B.B. mengenai segala segi.

Empat. Tawanan-tawanan, dan penduduk Sabah/Serawak jang mengungsi kedaerah luar Kalimantan Utara harus diberi hak pula untuk mengeluarkan suara dalam penentuan selfdetermination ini.

Lima. P.B.B. akan mengirimkan team-team-pekerdja untuk melaksanakan selfdetermination ini, sedangkan Indonesia, Malaya, dan Philipina diperbolehkan mengirim penindjau-penindjau ke Kalimantan Utara pada waktu berdjalannja hak selfdetermination itu.

Demikianlah lima pokok hasil K.T.T. Manila mengenai Malaysia.

Apapun djuga akan terdjadi di Kalimantan Utara nanti, dua hal mendjadilah djelas:

1. Indonesia tidak lagi diperlakukan sebagai bangsa Togog jang hanja boleh menonton sadja perobahan-perobahan status quo didaerah sekitarnja, chususnja djika perobahan itu menjangkut keselamatannja;

2. Indonesia diakui mempunjai hak dan kewadjiban utama untuk mendjaga keselamatan dan perdamaian didaerah itu, bersama-sama dengan negara-negara-tetangganja Philipina dan Malaya.

Demikianlah hasil K.T.T. Manila mengenai pembentukan Malaysia itu. Alhamdulillah, Indonesia ternjata bukan negeri-témpé jang mudah ditémpékan orang!

Bagaimana hasil K.T.T. itu mengenai „Maphilindo"? Sebagai berikut, saudara-saudara:

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dibentuklah **„Musjawarah Maphilindo"**, dimana Kepala-pemerintahan, atau para Menteri, atau para petugas lainnja, dari ketiga Negara ini akan bertemu setjara berkala untuk membitjarakan kepentingan bersama dalam rangkaian **prinsip-prinsip Bandung** dan **solidaritas Asia-Afrika,** — chususnja untuk memperhebat perdjoangan menentang imperialisme dan kolonialisme.

Musjawarah Maphilindo **tidak** berarti bahwa Indonesia **meninggalkan politiknja jang bebas dan aktif,** sekali lagi saja katakan Musjawarah Maphilindo, — sama-sekali tidak! — malahan sebaliknja, Musjawarah Maphilindo **dianggap** sebagai sesuatu kekuatan daripada **New Emerging Forces!**

Berkat do'a saudara-saudara, K.T.T. Manila itu bolehlah dikatakan satu **sukses** bagi perdjoangan jang progressif!

Saudara-saudara!

Sebagaimana tiap-tiap Revolusi besar, maka sedjarah Revolusi Indonesia menggambarkanlah gelombang pasang-surut dan pasang-naik jang maha-dahsjat. Kadang-kadang gelombang Revolusi itu adalah gelombang jang mengerikan, gelombang jang „nggegirisi", — gelombang jang meminta korbanan-korbanan jang amat pedih, penggempaan semangat jang tiada tara, penggolakan tekad jang menjala-njala, penguletan djiwa jang melebihi uletnja badja. Djika saja sebagai Pemimpin Besar Revolusi meminta pengabdian kepada tanah-air dan pengorbanan-pengorbanan jang ta' putus-putusnja kepada saudara-saudara, itu adalah karena diharuskan oleh djalannja Sedjarah.

Terutama sekali sedjarahnja Abad ke XX.

Sedjarah jang pernah saja namakan sedjarah „bangkitnja budi-nur'ani manusia", sedjarah jang oleh Mao Tse Tung dinamakan „Sedjarah meniupnja angin Timur".

Sedjarahnja Manusia dalam abad ke XX. Dalam abad ke XX ini Indonesia naik, Asia naik, Afrika naik, Amerika Latin naik, negara-negara sosialis naik. Ada jang menamakan abad ke XX

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ini Asian Century, jaitu abadnja Asia. Ada jang menamakannja African Century, ada jang menamakannja Latin American Century, ada jang menamakannja Socialist Century. Semuanja adalah benar. Malah kita menamakannja djuga "the Century of the New Emerging Forces". Dan — terutama sekali bagi **kita** — ja bagi kita —, abad ini adalah abad **kita.** Abad jang **kita** naik. Abad jang **kita** merdeka. Abad jang **kita** ber-Revolusi. Abad jang **kita** kembali lagi mendjadi satu Bangsa otot-kawat-balung-wesi.

Itu semuanja adalah Sedjarah. Tetapi Sedjarah adalah buatan manusia. Kita tidak bisa menghindari Sedjarah, tetapi Sedjarah itu adalah buatan kita djua. Kita tidak bisa menghindari badan kita, tetapi badan kita itupun adalah buatan kita sendiri.

Karena itu, hai Bangsa Indonesia, bangkitlah terus, berdjoanglah terus, gemblènglah dirimu terus-menerus.

Fadjar telah menjingsing, Matahari akan terbit.

Gemblènglah dirimu terus-menerus, dadarlah tubuhmu terus-menerus, agar supaja tubuhmu itu nanti tahan menerima sinarnja Sang Surya jang Mahasjakti!

Dalam pidato Tahun Kemenangan sudah saja djelaskan, bahwa kemenangan kita tahun jang lalu itu barulah **„permulaan** Kemenangan". Apa gunanja satu permulaan kalau tidak dilandjutkan? Bahkan sebenarnja, „Kemenangan terachir" **pun** tidak ada! Djuga djikalau kita sudah memasuki tamansarinja masjarakat adil dan makmur, kita masih **harus melandjutkan** perdjoangan. Sebab jang adil masih harus diusahakan mendjadi **lebih** adil, jang makmur masih harus diperdjoangkan mendjadi **lebih** makmur! Lebih adil, lebih makmur, lebih luhur, lebih indah, lebih bahagia, — tiada hentinja rantai perdjoangan sesuatu Bangsa jang benar-benar Bangsa jang Berdjoang! Dan hanja bangsa jang berdjoanglah, bisa mendjadi bangsa jang Besar. Apa lagi Revolusi kita ini selalu minta lebih-ini lebih-itu sadja. Revolusi kita adalah satu "revolution of rising demands", malah djuga boleh disebut "revolution of exploding demands". Tuntutan-tuntutannja Revolusi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kita selalu bertambah, tuntutan-tuntutannja Revolusi kita selalu meledak! Karena itu berdjoanglah terus hai Bangsa Indonesia! Terus-menerus, tanpa berhenti, sebagai satu Gerodjogan jang mahasjakti! Sang Surya akan terbit, sambutlah Sang Surya itu sebagai satu bangsa jang **Berdjoang!!**

Terimakasih !

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Lampiran mengenai "Civic Missions"

1. Dibidang pertahanan/keamanan telah kita tjapai hasil-hasil jang baik dalam rangka pemulihan keamanan dari Sabang — Merauke dan dalam rangka pembebasan Irian Barat Sekali lagi saja menjatakan terima kasih dan penghargaan kepada seluruh Angkatan Bersendjata kita, jang dengan dukungan rakjat kita telah mengsukseskan tugas-tugasnja jang maha-penting.

Untuk pertama kalinja sedjak Proklamasi '45 tidak ada lagi operasi-operasi militer diatas bumi Indonesia. Namun ini tidak berarti, bahwa pradjurit-pradjurit kita sudah dapat istirahat sepenuhnja, tidak berarti bahwa perawatan dan kesedjahteraannja sudah pula dapat dinormalisasikan.

Djustru sekarang kita mulai menjingsingkan lengan badju untuk menanggulangi kesulitan ekonomi dengan lebih leluasa, jang berarti berdjoang dan berkorban terus. Sebagai bagian jang tak terpisah dari Negara dan Masjarakat, maka djuga Angkatan Bersendjata dengan keluarganja tidak bisa terlepas dari serba kekurangan dan kesulitan Negara dan Masjarakat jang sedang berdjoang menanggulangi kesulitan-kesulitan ekonomi itu. Bahkan dari itu Angkatan Bersendjata dan keluarganja harus aktif pula memanfaatkan diri ikut dalam penanggulangan-penanggulangan kesulitan-kesulitan itu.

Ditahun 1962 anggaran routine Angkatan Bersendjata memakan 53% dari seluruh anggaran penerimaan Negara, dan bersama anggaran pembangunan dan tri-kora mendjadi 83% dari anggaran penerimaan seluruhnja.

Dalam taraf pelaksanaan Dekon ini, dengan mengutamakan program sandang-pangan, untuk routine Angkatan Bersendjata kita sediakan dalam tahun '63 dan '64 sebanjak 22.1% dari

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

seluruh anggaran routine dan untuk routine + pembangunan sebanjak 22.8% dari seluruh anggaran routine + pembangunan Negara.

Ini sesuai dengan jang saja amanatkan dalam Ambeg Parama Arta, jakni mendahulukan apa jang penting, sesuai dengan taraf revolusi kita.

2. Dan mengenai kelandjutan tugas-tugas Angkatan Bersendjata kita sebagai alat keamanan, sebagai alat revolusi, saja telah tegaskan dalam order harian Hari Angkatan Perang tahun jang lalu, bahwa kita masih terus diantjam oleh kolonialisme/imperialisme, dan karena itu kita harus terus waspada dan menggenggam sendjata. Dan konfrontasi terhadap neo-kolonialisme Malaysia, projek Inggeris, telah membuktikan bahwa kita tak boleh lengah.

Bahkan saja telah njatakan baru-baru ini didepan SESKOAD, bahwa revolusi berarti konfrontasi terus-menerus. Ini berarti bagi Angkatan Bersendjata kita dengan seluruh rakjat konfrontasi terus terhadap imperialisme/kolonialisme dan terhadap kontra-revolusi, dengan kekompakan dan kesiagaan jang teguh baik fisik maupun mental.

Pada hari Kepolisian jang lalu saja telah amanatkan, bahwa jang harus kita amankan terus ialah revolusi kita, berarti dasar, tudjuan dan haluan revolusi kita itu terhadap semua bahaja baik dari dalam maupun dari luar.

3. Disamping tugas pokok dibidang keamanan nasional itu, dalam Manipol telah ditegaskan pula, bahwa Angkatan Bersendjata dimanfaatkan djuga di-bidang-bidang produksi, distribusi dan kesedjahteraan rakjat. Dalam order harian saja pada Hari Angkatan Perang tahun 1961 saja telah tegaskan, bahwa karja Angkatan Bersendjata kita terus manfaatkan disegala bidang kenegaraan dan kemasjarakatan, dimana ada manfaatnja.

Maka dari itulah Angkatan Bersendjata diberikan pula tugas-tugas dalam Dekon, jakni jang disebut civic missions jang sekarang sudah digiatkan diberbagai sektor pembangunan dan rehabilitasi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pradjurit kita tidak boleh hanja mahir memanggul bedil, tapi djuga harus mahir memanggul patjul. Demikianlah pradjurit jang sesuai sebagai alat revolusi.

Dan saja menjatakan penghargaan atas hasil-hasil karja Angkatan Bersendjata kita dalam berbagai rehabilitasi daerah jang ta' sedikit nilainja dan dalam hal berbagai projek pembangunan jang sedang kita laksanakan.

4. Dalam pada itu tak boleh pula kita terhenti dalam menjempurnakan Angkatan Bersendjata kita, sebagai kekuatan jang effisien diwilajah Asia-Tenggara ini untuk mendjamin kestabilan wilajah ini guna perdamaian dunia umumnja dan guna pengamanan revolusi kita chususnja.

Pada taraf program djangka pendek Dekon ini, dan dalam tahapan ke I pembangunan semesta, kita sedang membangun pula infrastruktur bagi pertahanan/keamanan kita, sambil terus meningkatkan mutu kwalitatif dari Angkatan Bersendjata kita.

Adanja fasilitas-fasilitas pemeliharaan sendiri dengan sekedar perindustrian jang minimal untuk itu adalah sjarat jang mutlak untuk pembinaan kekuatan pertahanan kita itu.

5. Dan dibidang perorangan, sesuai dengan perundang-undangan kita jang telah ada dan terus dilengkapkan kita terus membina Pertahanan Rakjat Semesta jang berlandaskan potensi rakjat semesta, sebagaimana ditentukan dalam Ketetapan MPRS. Disamping penjempurnaan kemampuan Angkatan Bersendjata sendiri, kita terus membina pertahanan dan ketahanan rakjat kita, baik dalam hal pertahanan jang aktif maupun dalam hal jang passif atau pertahanan sipil.

Dan perlu saja tekankan, bahwa kita tidak mengadakan demobilisasi sebagaimana lazim diartikan. Jang penting ialah membuat Angkatan Bersendjata kita djuga produktif melalui tugas-tugas civic atau mengalihkan kegiatan-kegiatan ke-bidang-bidang produktif.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dan para Veteran serta para demobilisan djangan sampai mempunjai sikap sebagai bekas pedjoang, djangan, bahkan djustru sebagai alat revolusi, harus terus berdjoang dimana revolusi kita memerlukannja, jang dalam taraf ini berarti bergiat dan bermanfaat dibidang sosial-ekonomi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA — 158/B—'63 (50.000 bk)